

# KEKUFURAN IBLIS DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**Rafi Haikal Wahdi**

**NIM: 211410153**



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024/2025**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: Rafi Haikal Wahdi

NIM: 211410153

No Kontak: 0857-7043-9543

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Kekufuran Iblis Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat Tiga Puluh Empat) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 11 Juni 2025

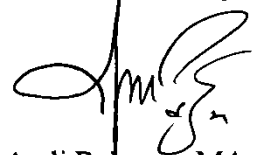


Rafi Haikal Wahdi

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul Kekufuran Iblis Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Rafi Haikal Wahdi NIM: 211410153 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

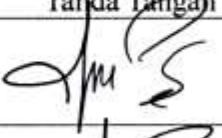



Jakarta. 11 Juni 2025  
Dosen Pembimbing



DR. Andi Rahman, MA

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Kekufuran Iblis Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Rafi Haikal Wahdi NIM: 211410153 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (belum diketahui). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4.	Farit Afrizal, MA	Penguji 2	

Jakarta, 11 Juni 2025  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA

Motto

العلم إن قارنته الخشية فلك وإلا فعليك

**“Ilmu jika dbarengi dengan rasa takut kepada Allah maka bermanfaat tapi jika tdk dbarengi dengan rasa rakut kepada Allah maka menjadi mudharat”**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ، وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ حَقُّ الْمُبِينِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Kekufuran Iblis Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat Tiga Puluh Empat)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Bapak dan Ibu tercinta, Ade Hermawan dan Euis yang selalu memberikan support dalam doa dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai pendidikan penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, sekaligus Pembimbing yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasihat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Selaku Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dosen dan Bapak dosen. selaku dosen penguji yang telah memberi saran dan masukan guna untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Para dosen yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan dan senantiasa mendoakan penulis dalam proses pengerjaan karya tulis ini dan. Staf administrasi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.

7. Saudara kandungku Salwa Aulia Hermawan, Sahla Adelia Balqis dan Aysha Ailani Arka Hermawan tersayang, yang senantiasa memberikan support dan doa serta dukungan kepada penulis.
8. Segenap teman, kerabat dan sahabat di Pondok Pesantren Darus-Sunnah Ciputat yang selalu memberikan support kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap teman di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, yang selalu mengingatkan sekaligus mensupport penulis.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulis skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s = ص	l = ل
h = ح	d = ض	m = م
kh = خ	t = ط	n = ن
d = د	z = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [ pada huruf besar misalnya “D” dan “H”, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda ] pada huruf kecil misalnya “d” dan “h”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka pengetikannya dilakukan dengan cara menetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + < pada huruf besar semisal “A”, dan menetik huruf lalu Shift + > pada huruf kecil semisal “a”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara pengetikannya adalah control + Shift misalnya “Â”, “â”, “Î”, dan “î”. Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times Roman Arabic	Font Times New Roman

نَصْرٍ	Nasar	Nasar
رَحِمٍ	Rahim	Rahim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٍ	Tafsir	Tafsir
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘asr	Wa al-‘asr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillah	Bismillah
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyak na’bud	Iyyak na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyak nasta’in	Wa iyyak nasta’in

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Penelitian Terdahulu .....	9
H. Metode Penelitian .....	11
I. Teknik Penulisan .....	12
J. Sistematika Penelitian .....	13
<b>BAB II KAFIR DAN IBLIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN .....</b>	<b>15</b>
A. Makna Kafir Dalam Al-Qur'an .....	15
1. Definisi Kafir .....	15
2. Term Kafir Dalam Al-Qur'an .....	15
3. Klasifikasi Kufur Dari Aspek Makna .....	17
4. Klasifikasi Non Muslim dalam Islam .....	21
B. Makna Iblis Dalam Al-Qur'an .....	24
1. Definisi Iblis .....	24
2. Term Iblis Dalam Al-Qur'an .....	26
3. Asal Usul Penciptaan Iblis dan Sejarahnya .....	26
4. Pandangan Terhadap Iblis Dalam Lintas Agama .....	28
5. Perbedaan Iblis, Jin dan Setan .....	30
6. Term Jin Dan Setan Dalam Al-Qur'an .....	32
7. Perbedaan Malaikat dan Iblis .....	34
C. Kedudukan Nabi Lebih Mulia dari Pada Malaikat .....	36
<b>BAB III ANALISIS PENAFSIRAN ULAMA .....</b>	<b>39</b>
A. Perintah Sujud Kepada Adam .....	39
B. Iblis Merasa Lebih Mulia Daripada Adam .....	44
C. Makna Dari Huruf Isthisna .....	49
D. Penolakan Dan Kesombongan Iblis Untuk Sujud .....	52
E. Awal Mula Kekufuran Iblis .....	57

BAB IV	PENUTUP.....	61
	A. Kesimpulan .....	61
	B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....		65

## ABSTRAK

Rafi Haikal Wahdi. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 211410153. Judul Konsep Kekufuran Iblis Dalam Al-Qur'an

Allah menciptakan makhluk yang bersumber dari api ia bernama Azazil bahasa Suryani kuno dalam Bahasa arab ia bernama Al-Haris nama populernya dalam Al-Qur'an yaitu Iblis. Ia merupakan makhluk Allah yang dahulunya memiliki keperibadian yang luhur serta patuh atas perintahnya, sehingga Allah menempatkannya di tempat yang paling tinggi sampai melebihi kedudukannya para malaikat. Namun Allah mengujinya ketika Allah menciptakan makhluk yang Bernama Adam, ia diperintahkan untuk sujud kepadanya namun Iblis menolak atas perintah tersebut karna kesombongan dan merasa paling mulia di antara mereka sehingga Allah melebelinya sebagai makhluk yang kafir. Terlepas dari itu para ulama berbeda pendapat prihal kekafirannya Iblis apakah dia kufur karna penolakannya atau ia telah kufur di alam azaly nya Allah.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sebab kekufuran Iblis kepada Allah. Penelitian ini menggunakan penelitian Literatur yaitu penelitian yang menggunakan sarana kitab-kitab rafsir dan library research yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang berasal dari kamus, jurnal maupun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dan mendukung tema penelitian.

Hasil dari penelitian ini, penulis menemukan pendapat para ulama prihal mengenai setatus Iblis, apakah ia merupakan dari kalangan Jin atau Malaikat, kebanyakan ulama mengatakan bahwa status Iblis ialah merupakan bagian dari kalangan Malaikat. Juga makna perintah sujud tersebut apakah mengandung makna sujud penghormatan atau ibadah, ijma ulama menyebutkan makna sujud tersebut merupakan bentuk penghormatan bukan sujud ibadah. Yang terakhir yaitu awal mula kekufuran Iblis kepada Allah, apakah ia kufur disebabkan tidak ta'at kepada perintah Allah atau dia sudah kufur sebelumnya (di alam Azaly), di sini para ulama berbeda pendapat tetapi ulama ahlussunnah wal jama'ah berependapat bahwa Iblis kufur kepada Allah sudah tercatat dalam lauh mahfuzh nya.

Penulis menyadari betul bahwa hasil yang dicapai belum sepenuhnya maksimal, dengan itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas dan memperdalam kajian ini lebih baik dan mendekati pada nilai maksimal.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi dalam Islam, yang keajaibannya terus diperkuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk membimbing umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya, serta menuntun mereka ke jalan yang benar.<sup>1</sup>

Gaya bahasa Al-Qur'an dapat membedakan antara ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan di Madinah. Ayat-ayat yang turun di Mekah cenderung lebih pendek karena sifatnya sebagai peringatan (*inzar*). Sebaliknya, ayat-ayat yang turun di Madinah lebih panjang karena memuat ajaran risalah. Ayat-ayat dengan kandungan peringatan lebih singkat karena hanya menyampaikan peringatan, sedangkan ayat-ayat risalah lebih panjang karena, selain memberikan peringatan, juga mengandung berbagai pengetahuan.<sup>2</sup>

Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kajian dan isinya, mulai dari cerita dan sejarah umat manusia di masa lalu, fenomena alam, penciptaan manusia, hukum, janji dan ancaman, hingga peristiwa kehancuran alam serta nasib manusia di akhirat. Semua hal tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan memikat, terutama bagi mereka yang memahami sastra bahasa Arab. Saat ini, Al-Qur'an juga menjadi sumber sejarah yang terbuka bagi semua orang untuk dipelajari, ditafsirkan, atau dianalisis, baik dengan tujuan yang positif maupun untuk mencari kelemahan-kelemahannya. Pendekatan ini tergantung pada siapa yang melakukannya, apa tujuan dari kegiatan tersebut, serta landasan filosofis yang digunakan dalam proses tersebut.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, Al-Qur'an adalah *mukjizat* Islam yang abadi, dan keajaibannya terus didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Al-Qur'an sering digunakan oleh jutaan penganutnya untuk membenarkan berbagai tindakan, mendukung perjuangan, mendasari aspirasi, memenuhi harapan, melestarikan keyakinan, serta memperkuat identitas kelompok dalam menghadapi kekuatan-kekuatan penyeragaman yang dibawa oleh peradaban industri.<sup>5</sup> Karena itu, sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an adalah *shirath al-mustaqim* (jalan yang lurus), sehingga menjadi kewajiban individu untuk mempelajari, memahami, dan menegakkan ajaran-ajarannya.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Lentera Nusantara, 1992). Hal. 1

<sup>2</sup> Hasbi Ash Shiddiqieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, Cet XIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). hal. 146-147

<sup>3</sup> Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2011). hal. 3

<sup>4</sup> Muhtolib, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud", (Jakarta: Univesitas Ptiq Jakarta, 2018). hal. 1

<sup>5</sup> Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, Terj. Hidayatullah, *Lecture Du Coran* (Bandung: Pustaka, 1998). hal. 2

<sup>6</sup> Muchtar Adam, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Makrifat Media Utama, 2007). hal. 256

Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber utama hukum Islam, dengan keabsahannya yang tidak diragukan, serta relevansinya yang bersifat *shalih likulli zaman wa makan* (sesuai dengan setiap waktu dan tempat).<sup>7</sup> Al-Qur'an juga mengungkapkan berbagai hal yang bersifat gaib.<sup>8</sup> Al-Qur'an tidak menyusun kisah-kisah secara kronologis, melainkan tersebar di berbagai surat dengan variasi panjang dan bentuk. Menurut Hasbi Ash-shidieqy, pengulangan ini menunjukkan keindahan sastra Al-Qur'an yang luar biasa.<sup>9</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an disampaikan dengan konteks dan situasi yang relevan, sehingga penyampaian dan caranya disesuaikan dengan kondisi psikologis, pemikiran, dan nilai estetis. Hal ini membuat kisah-kisah tersebut mencapai tujuan tematis dan psikologisnya. Banyak yang beranggapan bahwa terdapat pengulangan dalam kisah-kisah Qur'ani, karena beberapa kisah muncul di berbagai surat. Namun, jika diteliti lebih mendalam, akan terlihat bahwa tidak ada pengulangan yang identik, baik dari segi panjang cerita maupun cara penyampaiannya. Setiap pengulangan selalu menghadirkan nuansa baru yang meniadakan kesan pengulangan sebenarnya.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak ada satu kisah pun dalam Al-Qur'an yang diulang tanpa tujuan tertentu. Setiap pengulangan memiliki maksud untuk menekankan makna yang berbeda pada setiap ayat, yang tercermin dalam perbedaan redaksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa manusia, termasuk bahasa Arab yang dikenal sangat kaya kosakatanya, tetap memiliki keterbatasan dalam menyampaikan keseluruhan pesan Ilahi. Karena itu, firman Allah terkadang diulang dengan susunan kata yang berbeda untuk menyampaikan makna lain yang tidak dapat diungkapkan oleh redaksi sebelumnya. Oleh karena itu, perbedaan dalam penyampaian satu kisah tidak boleh dianggap sebagai pertentangan, melainkan sebagai cara untuk mengungkap pesan yang berbeda atau memperjelas aspek tertentu yang tidak dapat ditangkap sepenuhnya dalam bahasa manusia.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan bahwa Al-Qur'an dengan jelas menegaskan pentingnya manusia belajar dari masa lalu dengan mengambil hikmah dari kisah-kisah yang disampaikan.<sup>12</sup> Dalam menceritakan suatu kisah, Al-Qur'an sering kali dengan sengaja tidak menyebutkan secara spesifik waktu, tempat kejadian, atau detail tentang tokoh-tokohnya. Terkadang hanya sebagian kecil dari suatu peristiwa yang disampaikan, tanpa memberikan gambaran yang

---

<sup>7</sup>Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh* (Yogyakarta: arRuzzmedia, 2001). hal. 88

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997). hal. 197

<sup>9</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). hal. 193

<sup>10</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Terj. Asa'ad Yasin, vol. jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). hal. 93

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. Vol. 4 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016). hal. 33-34.

<sup>12</sup>Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam al-Qur'an* (Bandung: al-Ma'arif, 1995). hal.

lengkap. Namun, dalam kisah tertentu, Al-Qur'an juga menyebutkan lokasi kejadian. Bagi para *mufassir*, fenomena ini dianggap sebagai teka-teki yang perlu dijawab untuk mendapatkan pemahaman sejarah yang lebih akurat mengenai kisah tersebut.<sup>13</sup>

Menarik untuk dilakukan kajian mengenai kata atau istilah "Iblis" yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari aspek penciptaannya maupun tipu dayanya terhadap manusia dan awal mula kekafran Iblis. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan gaib sebagai sesuatu yang tersembunyi, tidak terlihat, atau tidak diketahui penyebabnya. Sementara itu, dalam kamus bahasa Arab, gaib diartikan sebagai lawan dari syahadat. Syahadat berarti hadir atau kesaksian, baik secara fisik maupun batin. Oleh karena itu, segala sesuatu yang tidak hadir disebut sebagai gaib.<sup>14</sup>

Pengetahuan tentang makhluk gaib seperti Jin, Iblis, dan Setan, serta peran mereka dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam, merupakan informasi sakral yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Fenomena dan keberadaan Jin, Iblis, serta Setan sering kali menjadi topik yang penuh polemik karena sifat mereka yang tak terlihat, sehingga memunculkan berbagai spekulasi dari berbagai pandangan.<sup>15</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak hal yang bersifat gaib bagi manusia, dan tingkat kegaibannya pun beragam. Ada *ghaib* mutlak yang sepenuhnya tersembunyi dan hanya diketahui oleh Allah, serta ada juga gaib yang relatif. *Ghaib* relatif adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh seseorang, namun dapat diketahui oleh orang lain.<sup>16</sup>

Keberadaan makhluk spiritual yang gaib sering menimbulkan persoalan dan kesalahpahaman, yang akhirnya menyebabkan perbedaan pendapat di kalangan para *mufassir*. Iblis, sebagai salah satu makhluk gaib, menjadi objek perhatian baik bagi para *mufassir* maupun orientalis. Dalam Al-Qur'an, kata "Iblis" disebut sebanyak 11 kali, dan hampir semua ayat tersebut terkait dengan pembangkangan serta kedurhakaannya terhadap perintah Allah.

Apapun respons Iblis, umat Islam perlu mengambil hikmah dari kisah tersebut, baik dipahami sebagai peristiwa historis maupun simbolis. Ini dapat dilihat dari penggunaan kata "idz" dalam QS. *al-Baqarah*/2:34, yang berarti "ingatlah" dan merujuk pada peristiwa yang telah terjadi.<sup>17</sup> Perintah untuk mengingat ini tentu tidak hanya mengacu pada peristiwa dalam kisah tersebut, tetapi juga pada pelajaran yang terkandung di dalamnya. Ajaran ini penting

---

<sup>13</sup> Muhammad A. Khalafullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, terj Zuhairi Misrawi Dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002). hal. 31

<sup>14</sup> Muhamad Fadini, "Penciptaan dan Tipu Daya Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015). hal. 15

<sup>15</sup> Nuramin Nuramin, "Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy Tentang Jin, Iblis, Dan Setan," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1 No. 3 (2021): hal. 338

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2010). hal. 12

<sup>17</sup> Al-Raghîb al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an, terj Oleh Ahmad Zaini Dahlan Dari Judul al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawai'id, 2017). hal. 53

untuk diingat, baik sebagai pengetahuan maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar umat dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Sifat sombong yang dimiliki oleh Iblis adalah salah satu sifat tercela, meskipun merupakan aktivitas batin yang tidak terlihat secara fisik. Namun, sikap ini dapat terlihat melalui tindakan nyata, seperti menolak kebenaran dan merasa lebih baik dari orang lain. Kesombongan biasanya muncul ketika seseorang memiliki kelebihan yang orang lain tidak miliki, atau ketika ia merasa lebih baik daripada milik orang lain yang serupa.<sup>18</sup>

Allah menceritakan kisah Iblis dalam Al-Qur'an sebagai sosok antagonis. Kisah ini bermula ketika Allah berkehendak untuk menjadikan Adam sebagai *khalifah* di muka bumi, namun para malaikat "memprotes" karena mereka memperkirakan bahwa makhluk ini akan melakukan kerusakan di bumi. Allah menjawab, "Aku lebih mengetahui apa yang kalian tidak tahu." Setelah itu, Allah mengadakan ujian untuk mengetahui siapa yang lebih berilmu. Dia memerintahkan para Malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda, tetapi mereka tidak mampu menjawab dengan sempurna, sedangkan Adam berhasil menjawabnya dengan benar. Akhirnya, para Malaikat menyadari bahwa Adam memiliki kedudukan lebih tinggi dari mereka (QS. *al-Baqarah* ayat 31-33). Allah kemudian memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai tanda penghormatan, dan mereka pun bersujud. Namun, Iblis menolak karena merasa lebih mulia dari Adam, sebab ia diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah. Kesombongan dan keangkuhan inilah yang menyebabkan Iblis dilaknat oleh Allah (QS. *al-A'raf* ayat 11-13).<sup>19</sup>

Kisah pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam dalam Al-Qur'an menarik untuk dikaji. Dari tujuh kisah yang tersebar di tujuh surat berbeda, masing-masing memiliki perbedaan halus dalam gaya bahasanya (lihat surat 2:34, 7:11, 15:28-31, 17:61, 18:50, 20:116, 38:71-72). Misalnya, di surat *al-Baqarah* dan *Thaha*. Dalam surat *al-Baqarah*, ketika Iblis menolak bersujud kepada Adam, Allah menyebutkan tiga sifat Iblis: keengganan, kesombongan, dan kekafiran. Sedangkan di surat *Thaha*, Iblis hanya disifati dengan satu sifat, yaitu keengganan. Perbedaan ini menarik untuk diteliti, karena ada variasi dalam bagaimana sifat Iblis dijelaskan ketika ia membangkang perintah Tuhannya. Mengapa di surat *Thaha* hanya disebutkan satu sifat, sedangkan di surat *al-Baqarah* tiga sifat sekaligus.<sup>20</sup>

Perilaku sombong sudah sering dilakukan oleh umat-umat terdahulu, seperti Fir'aun yang menganggap dirinya lebih unggul dari manusia lain dan bahkan mengklaim dirinya sebagai Tuhan karena memiliki kekayaan dan

---

<sup>18</sup> Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hal. 395

<sup>19</sup> Nuramin Nuramin, "Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy Tentang Jin, Iblis, Dan Setan." hal. 337

<sup>20</sup> Abdul Latif, "Kisah Pembangkangan Iblis dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah al-Qur'an)," *RI'YAH* Vol. 02, No. 02 (2017): hal. 42. hal. 32

kekuasaan.<sup>21</sup> Demikian pula dengan Qorun bin Haman, seorang dari Bani Israil yang awalnya miskin dan meminta Nabi Musa untuk mendoakannya agar menjadi kaya sehingga nasibnya berubah. Setelah doanya terkabul dan ia memperoleh banyak harta, Qorun tidak mengakui bahwa kekayaannya adalah karunia dari Allah, melainkan menganggapnya sebagai hasil usaha dan kemampuannya sendiri. Akibatnya, timbul kesombongan dalam dirinya, ia menolak nasihat Nabi Musa dan merendahkan orang lain. Dalam al-Qur'an, banyak kisah umat terdahulu yang bersikap sombong dengan menolak kebenaran dan merendahkan sesama, seperti kisah pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi*, raja Namrud, dan lainnya.<sup>22</sup>

Seperti halnya di era modern saat ini banyak para pemimpin yang mewarisi sifat angkuh dan sombong seperti layaknya Iblis dalam kepemimpinannya mereka menindas kaum yang lemah, konsep penindasan memiliki beberapa sifat yang interdisipliner yang berkaitan dengan budaya, agama, sosiologi dan politik. Seperti penindas sosial politik orang yang berkulit hitam di Amerika Serikat juga mengusir imigran yang berkeyakinan yang berbeda dengan lingkungannya (*Islam Phobia*).<sup>23</sup>

Begitupun fenomena aksi kekerasan dan penindasan terjadi pada anak-anak sekolah maupun remaja mereka melakukan hal keji seperti itu dengan sadar. Kasus penindasan atau bullying biasanya terjadi pada anak sekolah, pelaku bullying akan mengintimidasi/menghina kawan sejawatnya sehingga kawannya tersebut merasa jengkel. Maka efek dari tindakan tersebut adalah bagi korban merasa trauma dan depresi sehingga ingin bunuh diri.<sup>24</sup>

Dari semua kisah kesombongan yang disebutkan dalam al-Qur'an, kesombongan pertama kali terjadi ketika Iblis menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an, surat *al-Baqarah*: 34

*“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.”*<sup>25</sup>

Penolakan Iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam berasal dari kesombongan yang ada di dalam hatinya, yang akhirnya menjatuhkannya ke

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama, *al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019). An Nazi'at: 23-24

<sup>22</sup>Misbahul Munir and M. Ghufron, “Kesombongan Iblis Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik),” *Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* Volume 02, Nomor 01 (2022): hal. 3

<sup>23</sup>Basim Khudhair Sabr, “Penindasan Dan Penindasan Sosial Politik Dalam A Play of Giant Karya Soyinka,” *Jurnal Eropa Pendidikan Kontemporer dan E-Learning* Jil. 2. No. 5 (2024).

<sup>24</sup>Susan Kezia Valerrie Siahaya, Harly Stanly Muaja, and Cevonie M. Ngantung, “Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan Atau Bullying Di Sekolah,” *e jurnal fakultas hukum unsrat* Vol. 10, Jil. 10 No.3 (2021): 236.

<sup>25</sup>Kementerian Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*. Al-Baqarah: 34

dalam kehinaan dan membuatnya dilaknat hingga hari kiamat. Allah pun mengusirnya dari surga. Kesombongan ini mengubah Iblis yang dulunya mulia menjadi hina, dari hamba yang taat menjadi hamba yang dilaknat. Kesombongan Iblis ini dengan jelas tercatat dalam beberapa ayat al-Qur'an, salah satunya dalam firman Allah pada QS. Al-A'raf: 12-13.

*Dia (Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?" Ia (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.*

Jawaban Iblis dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ia benar-benar sombong, tidak hanya terhadap Adam, tetapi juga terhadap perintah Allah. Iblis merasa bahwa perintah Allah hanya layak diikuti jika sesuai dengan pikirannya, padahal pikiran makhluk sangat terbatas. Karena keterbatasan itulah, Iblis beranggapan bahwa kemuliaan bersumber dari asal penciptaan, bukan dari sifat-sifat yang dimiliki. Allah kemudian menjawab kesombongan Iblis dengan berfirman, "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk." Siapa pun yang terkutuk tidak layak menerima rahmat, apalagi masuk surga. Iblis dijauhkan dari rahmat Allah hingga hari kiamat, dan setelah itu, kutukan tersebut akan disertai dengan siksa yang pedih.<sup>26</sup>

Dalam ayat ini juga, Iblis merasa lebih unggul dari Adam karena ia diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah. Iblis menganggap bahwa api lebih mulia dan istimewa dibandingkan tanah. Namun, menurut Imam al-Shawi, tanah sebenarnya lebih baik daripada api, terutama dari segi manfaatnya. Ia menjelaskan bahwa keberlangsungan hidup di dunia lebih terjaga berkat adanya tanah dibandingkan api.<sup>27</sup> Artinya, manusia dan semua makhluk di bumi ini lebih membutuhkan tanah daripada api. Perbandingan yang dilakukan Iblis, menurut Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Imam al-Qurthubi, adalah perbandingan yang keliru karena Iblis terlalu mengandalkan akalinya. Kesombongan membuat Iblis melakukan perbandingan yang tidak benar.<sup>28</sup>

Iblis layak mendapat laknat Allah hingga akhirat nanti karena kesombongannya, yang membuatnya menganggap dirinya lebih baik dari Adam. Kesombongan dan kedengkian inilah yang melekat pada diri Iblis, dan ia juga telah berjanji untuk menyesatkan keturunan Adam. Laknat bagi Iblis di dunia

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. Vol. 4, hal. 169-170

<sup>27</sup> Ahmad ibn Muhammad as-Shawi, *Hasiyah as-Sowi*, vol. Jilid I (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971).

<sup>28</sup> Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikri, 2001). hal.1745-1746

adalah dijauhkan dari segala kebaikan dan diusir dari surga untuk selamanya, sedangkan di akhirat nanti ia akan kekal di dalam neraka Jahannam.<sup>29</sup>

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa kesombongan merupakan salah satu penyebab utama kerusakan di darat dan laut di muka bumi ini.<sup>30</sup> Oleh karena itu, mempelajari peristiwa kesombongan dari kisah makhluk yang pertama kali melakukannya sangat penting agar kita dapat mengambil hikmah dan bersikap waspada, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam kisah tersebut, Iblis digambarkan sebagai makhluk yang angkuh dan sombong, merasa lebih unggul karena diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah. Selain itu, Iblis juga secara tersirat digambarkan sebagai makhluk yang meremehkan ilmu pengetahuan. Menurut pandangannya, ilmu pengetahuan tidak sebanding dengan status senioritas yang ia miliki sebelum diturunkan ke bumi.<sup>31</sup> Iblis berpendapat bahwa keturunan merupakan faktor penting yang menentukan status dan kedudukan dalam berbagai aspek.<sup>32</sup>

Tindakan penolakan ini dianggap sebagai bentuk kesombongan, ketidakpatuhan, dan pembangkangan terhadap perintah Allah. Inilah yang menjadikan Iblis masuk ke dalam golongan kafir, karena kekafirannya bukan hanya disebabkan oleh penolakannya, tetapi juga karena sikap sombong dan penolakannya terhadap ketetapan Allah. Dalam konteks ini, kekafiran iblis terletak pada keenggannya untuk tunduk dan taat kepada perintah Allah.<sup>33</sup>

## B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana al-Qur'an menggambarkan kekafiran iblis dan apa saja unsur yang menjadikan tindakan Iblis sebagai kekafiran yang khas dalam pandangan Islam?
2. Bagaimana para mufassir berbeda dalam menafsirkan kekafiran iblis, khususnya dalam konteks pembangkangannya terhadap perintah Allah dan penolakannya untuk sujud kepada Adam?
3. Kapan Allah mengatakan kepada iblis sebagai makhluk yang kufur?
4. Apa urgensi Allah menciptakan iblis?
5. Bagaimana kekafiran Iblis dapat dijadikan pelajaran moral bagi umat Islam di era modern dalam menghindari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, kedengkian, dan ketidakpatuhan kepada Allah?

---

<sup>29</sup>Hawirah, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat," *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* Volume 4, No. 2 (2019): hal. 41.

<sup>30</sup>Yusuf Qardhawi, "*Islam Agama Ramah Lingkungan, Terj A Hakim Shah, Dkk*, (Jakarta: Pustaka Al KausTar, 2002). hal. 352

<sup>31</sup>Ubaidillah Romdlony, "Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam Dalam Al-Qur'an Prespektif Muhammad Ahmad Khalafullah" (Skripsi, UIN Sunan Kalijag Yogyakarta, 2019). hal. 3

<sup>32</sup>Irwandar, *Demitologi Adam Dan Hawa* (Yogyakarta: ar-Ruzzmedia Pres, 2003). hal. 85

<sup>33</sup>McAuliffe, Jane Dammen, *Encyclopaedia of the Qur'an* (Jerman: Brill, 2001).

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang membahas seputar Iblis, akan menjadi pembahasan yang sangat luas. Sebab hal itu, penulis akan fokus pada pengkajian ayat-ayat mengenai kekufuran Iblis dan penyebab kekufurannya kepada Allah Swt dalam al-Qur'an. Dan juga apa saja ayat-ayat yang berkaitan tentang kekufuran dan sebab kekufurannya sehingga para mufasir menerangkannya dalam berbagai karya tafsirannya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji makna-makna tersirat yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an terutama mengenai perihal kekufuran Iblis, serta menelusuri perbedaan penafsiran antara satu istilah (term) dengan istilah lainnya yang berkaitan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna definisi kafir dan sejarah mengenai Iblis
2. Memperoleh pemahaman tentang pandangan para ulama dalam kisah kekafiran iblis kepada Allah dalam kitab-kitab tafsir
3. Apa hikmah dan pelajaran di balik kisah pembangkangan iblis kepada Allah

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sederhana bagi para pengkaji tafsir, serta menjadi referensi dan acuan bagi penulis lain yang ingin meneliti dan tidak fokus pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengkaji tafsir kontemporer, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkait dengan pembahasan tentang kisah kekafiran Iblis dalam Al-Qur'an.
3. Manfaat kedua dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta.
4. Diharapkan dengan hadirnya karya ilmiah ini, dapat menambah wawasan bagi para pembaca secara khusus, dan bagi masyarakat secara umum, mengenai kekufuran Iblis kepada Allah hingga ia di lebeli sebagai makhluk yang kafir. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca agar tidak mengikuti apa yang Iblis lakukan.

## G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pembahasan yang serupa dengan skripsi lainnya, penulis menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan. Hasil dari penelusuran ini akan menjadi pedoman bagi penulis untuk tidak mengulang pembahasan yang sudah ada atau untuk menambahkan kebaruan pada kajian ini, sehingga penelitian ini tidak sekadar mengulang penelitian sebelumnya. Berikut adalah parafrase dari kalimat tersebut:

Selama proses penelitian dan observasi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa beberapa karya ilmiah sebelumnya telah mengangkat tema yang sama. Di antaranya adalah:

1. “Kisah Perseteruan Iblis terhadap Adam Dalam al-Qur’an Prespektif Muhammad Ahmad Khalafullah”. Ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Ubaidillah Romdlony di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019. Penulis menjelaskan bahwa kisah perseteruan Iblis terhadap Adam dalam Al-Qur’an menggambarkan kaum Yahudi yang hidup di antara kaum Muhajirin, yang sebenarnya mengetahui bahwa Allah akan mengutus Nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Namun, mereka menolaknya dan enggan mematuhi karena didorong oleh rasa iri dan dengki. Khalafatullah menggambarkan ini sebagai simbol kesombongan yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan tokoh-tokoh Yahudi yang tidak mau mengakui kenabian Nabi Muhammad.<sup>34</sup>
2. “Filosofi Kafir Dalam Al-Qur’an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher”. Jurnal Tashwirul Afkar yang ditulis oleh Muhammad Hamdan pada tahun 2020. Penulis mengatakan bahwa secara semantik, kata 'kafir' berarti tidak bersyukur, namun makna ini kurang populer. Kata 'kafir' lebih sering diartikan sebagai penolakan atau ketidakpercayaan. Istilah 'kafir' bukan hanya terkait dengan persoalan teologis, tetapi juga berkaitan dengan moral dan perilaku manusia. Non-Muslim disebut kafir bukan karena mereka bukan Islam, melainkan karena mereka menganggap Tuhan memiliki tiga bagian, yang menolak konsep keesaan Tuhan. Penetapan seseorang sebagai kafir hanya merupakan hak Allah Swt. Status kafir seseorang ditentukan oleh perilaku dan hatinya, dan hanya Allah Swt yang Maha Mengetahui apa yang dilakukan manusia.<sup>35</sup>
3. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud”. Ini merupakan Tesis yang disusun oleh Muhtolib di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2018. Penulis berpandangan bahwa Al-Qur’an menggambarkan bahwa Iblis menolak sujud kepada Adam karena merasa lebih unggul, sombong, dan fasik, sehingga dianggap kafir. Penafsiran mengenai perintah sujud ini memunculkan pandangan pro dan kontra. Pertama, secara teologis, sujud kepada Adam dipandang sebagai bentuk

---

<sup>34</sup>Ubaidillah Romdlony, “Kisah Perseteruan Iblis Terhadap Adam Dalam Al-Qur’an Prespektif Muhamad Ahmad Khalafullah...” hal. 90

<sup>35</sup>Muhammad Hamdan, “Filosofi Kafir dalam Al-Qur’an: Analisi Hermeneutik Schleiermacher,” *Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 38, No. 02 (2020): hal. 306.

penghormatan, bukan ibadah, dan penolakan Iblis disebabkan oleh kesombongan, yang membuatnya kafir, seperti pendapat ulama seperti Muhammad Abduh, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab. Kedua, dalam penafsiran sufistik, beberapa ulama seperti al-Tustarî dan Ibn 'Arabi berpendapat bahwa sujud merupakan bentuk ibadah, dan penolakan Iblis dianggap sebagai tindakan menjaga ketauhidan, dengan keyakinan bahwa ia hanya boleh sujud kepada Allah.<sup>36</sup>

4. “Pendidikan Islam Dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir Dari Surga” yang di karyai oleh Robingun Suyud El Syam dan Hendri Purbo Waseso. *Jurnal Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* di publis pada tahun 2023. Penulis berstetment bahwa ibli karena kesombongannya yang membawanya melanggar perintah Tuhan, akhirnya diusir dari surga dan mendapat kutukan abadi. Sejak saat itu, ia dan keturunannya bertekad untuk menyesatkan manusia agar mereka menjadi teman di neraka kelak. Oleh karena itu, siapa pun yang teguh di jalan Tuhan akan meraih kemuliaan seperti malaikat, sedangkan siapa pun yang mengikuti jalan setan akan terjatuh ke dalam kehinaan.<sup>37</sup>
5. “Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Alquran” (Analisis Stilistika Kisah Alquran). *Jurnal Ria'yah* yang di populerkan pada tahun 2017 yang ditulis oleh Abdul Latif ia menungkapakan dalam karyanya bahwa kisah pembangkangan Iblis dalam Alquran mengandung unsur-unsur utama kisah, yaitu tokoh, peristiwa, dan dialog, dengan peristiwa pembangkangan Iblis sebagai unsur yang paling dominan. Peristiwa ini memiliki nilai moral yang mendalam, mengajarkan agar manusia tidak mengikuti jejak Iblis dan tidak dilaknat seperti dia. Pengulangan kisah pembangkangan Iblis dalam Alquran terjadi dalam tiga bentuk: pengulangan tokoh, kronologi, dan gaya bahasa yang berbeda, seperti yang terdapat dalam surat Al-Hijr dan Shad. Pengulangan ini bukanlah pengulangan yang monoton, melainkan untuk memberikan perspektif baru dan menambahkan kedalaman pada kisah tersebut. Selain itu, kisah ini juga mempengaruhi akal dan psikomotorik pembaca. Akal dirangsang oleh alasan yang diberikan Iblis, yang merasa dirinya lebih unggul karena diciptakan dari api, sementara manusia dari tanah. Sementara psikomotorik kita terpengaruh oleh perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada manusia sebagai bentuk penghormatan.<sup>38</sup>
6. “Iblis Dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutub”. *Jurnal Teologia* pada tahun 2014 yang di pelopori oleh Norjenah ia mengatkan agar manusia tidak tersesat dalam kehidupan yang penuh tantangan, mereka memerlukan akidah sebagai pegangan. Akidah berperan sebagai tongkat yang membimbing

---

<sup>36</sup>Muhtolib, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud.” hal. 181 - 182

<sup>37</sup> Robingun Suyud El Syam and Hendri Purbo Waseso, “Pendidikan Islam Dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir Dari Surga,” *Jurnal Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, no. VOLUME 1, NO. 3 (2023): hal. 170.

<sup>38</sup> Abdul Latif, “Kisah Pembangkangan Iblis Dalam al-Qura'n (Analisis Stilistika Kisah al-Qura'n).” hal. 42

manusia berdasarkan petunjuk Allah. Akidah berasal dari hati nurani dan mampu menghidupkan jiwa manusia, memberikan arah dan tujuan. Sandaran akidah yang sejati adalah Allah, dan hanya dengan mengikuti tuntunan-Nya, manusia bisa mengatasi tantangan hidup, termasuk pengaruh Iblis yang berusaha mengendalikan nafsu syahwat mereka. Pandangan Sayyid Qutub tentang Iblis menekankan bahwa iblis hadir dalam jiwa manusia, mencoba memengaruhi hasrat mereka. Namun, dengan akidah yang kuat dan ketaatan kepada Allah, manusia dapat berhasil mengendalikan hawa nafsunya dan mencapai kesuksesan dalam hidup.<sup>39</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Bentuk Penelitian

Sebuah penelitian dilaksanakan untuk menemukan kebenaran yang objektif. Untuk mencapai hal ini, peneliti perlu memiliki metodologi dalam penelitiannya. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam penelitian tersebut.<sup>40</sup>

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai buku dan kitab untuk diolah dan digunakan dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.<sup>41</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun terkait Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

- a. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema khususnya buku-buku yang berbicara tentang iblis dan sebab kekufurannya, karakteristiknya. Khususnya bukubuku karya ulama yang membahas masalah kesombongan dan kekufuran Iblis.
- b. Dan penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan dari web (internet) dengan memilah terlebih dahulu agar sumber yang di dapat valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Dan juga menjadikan Maktabah Syamilah menjadi referensi opsi terakhir apabila buku yang akan dijadikan referensi tidak ditemukan.

### 3. Langkah-langkah penelitian

- a. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kekufuran Iblis dan sebab-sebabnya, kemudian mengkajinya dengan pendekatan tafsir tematik. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat secara menyeluruh, lalu mengelompokkannya berdasarkan hubungan antara ayat yang bersifat umum dengan yang

---

<sup>39</sup> Norjenah, "Iblis Dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutub," *Jurnal TEOLOGIA* Vol 25, No. 2 (2014): hal. 21

<sup>40</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2022). hal. 18

<sup>41</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmain: Antasari Press, 2011). hal, 12

- khusus, yang bersifat mutlak dengan yang terikat (muqayyad), dan seterusnya.
- b. Penelitian ini juga menyertakan analisis munasabah atau keterkaitan antar ayat yang relevan dengan tema yang dikaji.
  - c. Mengumpulkan semua data-data dari buku buku yang berhubungan dengan tema penelitian khususnya buku-buku karya ulama tafsir klasik dan pertengahan
  - d. Merumuskan kerangka teori dan kerangka penelitian tentang kekufuran Iblis dan sebab kekufurannya secara sistematis dan teoritis sesuai dengan metode penelitian tafsir yang dipilih.
  - e. Setelah itu menganalisis ayat demi ayat dan kata demi kata setiap data yang diperoleh yang berhubungan dengan kekufuran Iblis
  - f. Di akhir bab, penulis akan menyimpulkan dan menjawab rumusan masalah yang penulis tulis di awal bab khususnya dan seluruh isi pembahasan umumnya.
4. Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis dengan mengategorikannya, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun sintesis, membuat pola data, menyeleksi hal-hal yang penting untuk dipelajari, serta menyusun kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain.<sup>42</sup>

*Pertama*, penulis akan mengidentifikasi objek material dan objek formal. Objek material yang dimaksud adalah kitab tafsir yang akan dianalisis aspek infiltrasinya. Dalam hal ini, penulis memilih kitab para ulama tafsir. Sementara itu, objek formalnya adalah kajian mengenai kekafiran iblis dalam al-Qur'an.

*Kedua*, penulis membatasi penelitian ini pada Surah al-Baqarah ayat 34. Pertimbangan ini didasarkan pada popularitas surah tersebut di kalangan masyarakat Indonesia. Pembatasan ini penting dilakukan agar pembahasan tetap fokus dan dapat diulas secara lebih mendalam.

*Ketiga*, penulis akan menguak tafsiran terkait ayat di atas dengan secara rinci dan membandingkan dengan penafsiran ulama lainnya.

*Keempat*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## I. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika tafsir tematik, dalam bahasa Arab disebut dengan *Tafsir Maudu'i*. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu *tafsir* dan *maudu'i*. Kata *tafsir* berasal dari bentuk *taf'il*, yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau menguraikan makna yang masih bersifat

---

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hal. 275

abstrak.<sup>43</sup> Sementara itu, kata *maudu'i* berasal dari kata *al-maudu'*, yang merupakan *isim maf'ul* dari fi'il *madi wadu'a*, yang berarti sesuatu yang ditempatkan atau dijadikan sebagai objek pembahasan. Secara bahasa, kata ini memiliki beberapa makna, seperti meletakkan, menjadikan, merendahkan, mendustakan, atau mengada-ada. Namun, dalam konteks pembahasan ini, makna yang paling relevan adalah sebagai topik atau pokok suatu kajian.<sup>44</sup>

Secara terminologis, metode *maudu'i* adalah suatu pendekatan dalam tafsir yang dilakukan dengan memilih suatu topik tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dianalisis untuk menggali kandungan serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan al-Farmawi, para ulama kontemporer menggunakan istilah ini untuk merujuk pada metode pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dan membahas satu tema tertentu. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan urutan turunnya sejauh memungkinkan, dengan menelusuri sebab-sebab turunnya. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dikaji melalui penjelasan, analisis, komentar, serta penarikan kesimpulan. Metode ini menyoroti ayat-ayat tersebut secara sistematis dan objektif, sehingga memperjelasnya dari berbagai aspek dan sudut pandang. Selain itu, metode ini menimbang ayat-ayat tersebut berdasarkan ilmu yang benar, sehingga seorang peneliti dapat memahami hakikat permasalahan secara mendalam, dengan mudah dan jelas. Dengan demikian, ia dapat memahami tema yang dikaji secara menyeluruh, serta mampu mempertahankan dan membelanya dengan baik.<sup>45</sup>

## J. Sistematika Penelitian

Agar mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan penelitian, penulis akan membagi penelitian ini menjadi empat bab utama.

**Bab pertama** akan memuat pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode yang digunakan dan sistematika penulisan.

**Bab kedua** akan membahas konsep kekafiran dalam al-Qur'an, dimulai dari definisi kekafiran, berbagai macam kekafiran yang dijelaskan dalam al-Qur'an, hingga perbedaan antara iblis, jin dan setan.

**Bab Ketiga** Bab ini menguraikan penafsiran pandangan ulama pada ayat tigapuluh empat

---

<sup>43</sup> Mudzakir AS, *Manna Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001). hal. 455

<sup>44</sup> A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). hal. 1564-1565.

<sup>45</sup> Abdu al-Hay al-Farmawi, *Al-bidayah Fi Tafsiri al-Maudu'i*, Ed. V. (Kairo: Kuliyyah Ushuluddin-Jami'ah al-Azhar, 2005). hal. 41

**Bab Keempat** Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran untuk penelitian lanjutan atau penerapan praktis dari hasil kajian ini.

## BAB II KAFIR DAN IBLIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### A. Makna Kafir Dalam Al-Qur'an

#### 1. Definisi Kafir

Istilah kafir (كافر) dalam Al-Qur'an berasal dari akar kata kafara (كفر) yang bahasa berarti "menutupi" atau "menolak".<sup>46</sup> Kufur adalah lawan dari Islam. Kata "kafara" (كَفَرَ) memiliki bentuk perubahan "yakfuru" (يَكْفُرُ) dengan makna "kufuran" (كُفْرًا) dan "kufuran" (كُفْرَانًا). Kata ini termasuk salah satu bentuk masdar yang datang dalam pola "fu'lan" (فُعْلَان).<sup>47</sup> Adapun kata "kafir," maka dikatakan—dan Allah lebih mengetahui—bahwa ia dinamakan kāfir karena ia menutupi dirinya dengannya, sebagaimana seseorang yang menutupi dirinya dengan senjata. Orang yang memakai senjata disebut "mutakaffir" karena senjata itu menutupi seluruh tubuhnya. Demikian pula, kekufuran menutupi hati orang kafir. Oleh karena itu, malam juga disebut "kafir" karena ia menutupi segala sesuatu.<sup>48</sup> Menurut Toshiko Izutsu, meskipun kata "kafir" bermakna ketidakpercayaan, itu bukan satu-satunya landasan semantik dari istilah "kufur" dan juga bukan asal-usul utamanya. Melalui penelitian terhadap sastra Arab pra-Islam, Izutsu menemukan bahwa makna dasar dari kata "kafir" bukan sekadar tidak beriman, melainkan lebih mengarah pada sikap tidak bersyukur atau tidak tahu berterima kasih.<sup>49</sup> al-Ghazali berpendapat terkait hakikat makna kafir. Dia menjelaskan bahwasannya kafir itu adalah mendustakan Rasulullah dalam sesuatu dari apa yang beliau bawa.<sup>50</sup>

#### 2. Term Kafir Dalam Al-Qur'an

Istilah "kufur" beserta berbagai bentuk kata turunannya muncul sebanyak 525 kali dalam Al-Qur'an.<sup>51</sup>

No	Kata	Bentuk Kata	Jumlah Pengulangan	Nama Surat
1.	كفر	Fi'il Madhi	Sembilan Belas Pengulangan	QS. Al-Baqarah (102, 126, 253, 258) QS. Ali Imran (97) QS. Al-

<sup>46</sup> Ibnu al-Anbari, *Al-Mudzakar Wa Al-Muannas* (Mesir: Jumhuriyah Misra al-Arabiyyah, 1981). juz. 1, hal 564

<sup>47</sup> Ibnu Darid, *Jumhuratu Al-Lughah* (Bairut: Dar al-Ilmi li al-Malayiin, 1987). Juz. 2, hal. 786

<sup>48</sup> Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Gharib Al-Hadis* (Haidar Abad: Mathabu'ah Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1964).

<sup>49</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 2 (2018): hal. 94.

<sup>50</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Faishal At-Tafriqoh Baina al-Islam Wa Ad-Dzindiqoh* (Bairut: Dar al-Minhaj, 2017). Hal. 23

<sup>51</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*.

				Maidah (12, 17, 72, 73) QS. An-Nahl (106) QS. Maryam (77) QS. An-Nur (55) QS. An-Naml (40) QS. Ar-Rum (44) QS. Luqman (12, 23) QS. Fatir (39) QS. Al-Hasyr (16) QS. Al-Ghasyiah (88)
2.	يَكْفُر	Fi'il Mudhari'	Delapan Pengulangan	QS. An-Nisa (136) QS. Al-Maidah (5, 115) QS. Al-An'am (89) QS. Hud (17) QS. Al-Kahf (29) QS. Al-Ankabut (25) QS. Az-Zukhruf (33)
3.	كفرا	Masdar	Delapan Pengulangan	QS. Ali Imran (90) QS. An-Nisa (137) QS. Al-Maidah (64, 68) QS. At-Taubah (97, 107) QS. Ibrahim (28) QS. Al-Kahf (80) QS. Az-Zumar (8)
4.	كافر	Isim Fa'il	Lima Pengulangan	QS. Al-Baqarah (41, 217) QS. Al-Furqon (55) QS. At-Tagobun (2) QS. An-Naba' (40)
5.	كفور	Jamak Taksir	Delapan Pengulangan	QS. Hud (9) QS. Al-Hajj (38,66) QS. Luqman (32) QS. Saba (17) QS. Fatir (36) QS. Asy-Syura' (48) QS. Az-Zuhkruf (15)

### 3. Klasifikasi Kufur Dari Aspek Makna

#### a. *Kufurun Ni'mah* (Kufur Nikmat)

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Pada kata فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ imam al-Maturidi menjelaskan dalam kitab tafsirnya yaitu mereka kufur terhadap syukur atas nikmat-nikmat Allah, maksudnya: mereka tidak mensyukurinya, bukan karena mereka tidak mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah. فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ. Pakaian (al-libas) adalah sesuatu yang menutupi tampak luar dari suatu hakikat (zat). Tidakkah engkau melihat bahwa malam disebut *libas* (pakaian), karena ia menutupi wujud segala sesuatu? Maka dari itu, rasa lapar (*al-Ju'*) mengangkat penutup dan pakaian yang sebelumnya menutupi, karena jika lapar sudah sangat parah, ia akan mengubah wajah seseorang dan membuka penutup dirinya.

Adapun kelaparan yang dimaksud adalah sebagaimana disebutkan bahwa mereka dilanda kelaparan hingga mereka memakan anjing, bangkai, dan tulang-tulang yang telah dibakar. Sedangkan rasa takut (*al-Khawf*) adalah sebagaimana yang disebutkan bahwa Rasulullah diutus kepada mereka. Bukankah engkau memperhatikan sabda beliau: “*Aku diberi pertolongan dengan rasa takut (yang ditanamkan kepada musuh) sejauh perjalanan dua bulan.*” “Ada pula yang mengatakan” bahwa rasa takut itu maksudnya adalah pembunuhan.<sup>52</sup> Kufur terhadap nikmat dan hak adalah ketika seorang hamba tidak mengakui nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah mengingkari kebaikan yang pernah diberikan oleh salah satu makhluk kepadanya.<sup>53</sup>

Adapun yang membantah pendapat pertama adalah apa yang kami ketahui dari bahasa dan penggunaan orang Arab, yaitu bahwa mereka tidak mengenal istilah “kufur nikmat” kecuali dalam arti mengingkari nikmat nikmat dan karunia-karunia Allah. Seperti seseorang yang mengaku tidak memiliki apa-apa, padahal Allah telah memberinya kekayaan; atau mengaku sakit, padahal Allah telah memberinya kesehatan. Demikian pula halnya dengan orang yang menyembunyikan kebaikan dan menyebarkan musibah—itulah yang disebut oleh orang Arab sebagai

<sup>52</sup>Abu Mansur Al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi*, Pertama. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005). juz. 6, hal. 585

<sup>53</sup>Abdullah bin Abd al-Aziz al-Jabrini, *Mukhtashar Syarhi Tashili Al-Aqidah al-Islamiyah*, Ke Enam. (Saudi: Madar al-Wathani li An-nasyri, 2017). hal. 180

kufur nikmat, baik dalam hubungan antara mereka dan Allah, maupun antara sesama mereka, apabila mereka mengingkari dan saling menolak kebaikan yang pernah diberikan.<sup>54</sup>

b. *Kufr at-Takdhib* (kekufuran karena mendustakan)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

(Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?) Artinya: Tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah, seperti orang yang berkata ketika melakukan suatu perbuatan keji: “Allah yang memerintahkan kami untuk melakukannya.” (Bukankah di neraka Jahannam itu ada tempat tinggal bagi orang-orang kafir?) Maksudnya: Tempat menetap dan tinggal bagi orang-orang yang kafir kepada Allah dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya. Ini adalah ungkapan teguran, celaan, dan ancaman.<sup>55</sup>

Kufur Takdhib adalah meyakini bahwa para rasul berdusta, atau mengklaim bahwa rasul datang membawa sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, atau seseorang yang mengaku bahwa Allah mengharamkan sesuatu atau menghalalkannya padahal ia tahu bahwa hal itu bertentangan dengan perintah dan larangan Allah.<sup>56</sup>

Bisa juga diartikan yaitu dengan mengingkari apa yang dibawa oleh Rasulullah secara keseluruhan, atau mengingkari sesuatu secara khusus, seperti mengingkari kewajiban salah satu kewajiban dalam Islam, atau mengingkari keharaman sesuatu yang telah diharamkan dalam ajaran Islam, atau mengingkari salah satu sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, atau yang disifatkan oleh Rasulullah kepada-Nya, atau mengingkari kabar yang disampaikan oleh Allah atau oleh Rasul-Nya. Dan hal itu dilakukan secara sengaja, bukan karena ketidaktahuan, kekeliruan, keraguan, atau penafsiran yang keliru (*ta'wil*).<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Kitab Al-Iman (Wa Mualamah, Wa Sunanuhu, Wa Istikmaluhu, Wa Darajatuhu)*, Ke Dua. (Bairut: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1983). hal. 39

<sup>55</sup> Makki Ibn Abi Thalib, *Al-Bidayah Ila Bulghi An-Nihayah*, Pertama. (Jamiah Asy-Syariqoh: Majmua'ah Buhus al-Kitab wa as-Sunnah, 2008). Juz. 9, hal. 5650

<sup>56</sup> Abdullah bin Abd al-Humaid al-Atsari, *Al-Wajiz Fi Aqidati as-Salaf as-Shalih (Ahlussunnah Wal Jama'ah)*, Pertama. (Saudi: Wadjirotu Asy-Syu'un al-Islamiyah, 2001). juz. 1, hal. 119

<sup>57</sup> Muhammad bin Audah As-Sa'awi, *Risalah Fi Asasi Al-Aqidah*, Pertama. (Saudi: Wadjirotu Asy-Syu'un al-Islamiyah, 2010). hal. 33

- c. *Kufur al-Iba wa al-Istikbar Ma'a at-Tasdiq* (Kekufuran karena enggan dan sombong meskipun meyakini kebenaran).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ  
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai perintah Allah kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam. Terdapat dua pendapat: Pendapat pertama: Bahwa Allah memerintahkan mereka untuk sujud sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan terhadap kedudukan Adam. Pendapat kedua: Bahwa Allah menjadikan Adam sebagai kiblat bagi mereka, maka Allah memerintahkan mereka untuk sujud ke arah kiblat mereka. Di dalamnya terdapat bentuk pengagungan juga. Adapun asal makna sujud adalah ketundukan dan merendahkan diri.<sup>58</sup>

Yaitu: Seseorang menerima perintah Allah atau perintah Rasul-Nya dengan sikap enggan dan sombong, bukan karena mendustakannya. Dalam hal ini, ia sebenarnya membenarkan (perintah tersebut), namun ia menyambut perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya dengan keengganan dan kesombongan, maka ia dianggap kafir karena keengganan dan kesombongannya, meskipun ia meyakini kebenarannya. Contoh dari hal ini adalah kekufuran Iblis. Iblis tidak menolak perintah Allah dengan mendustakan atau mengingkarinya, melainkan ia menolaknya dengan kesombongan, keengganan, dan penolakan yang penuh keberatan.<sup>59</sup>

- d. *Kufuru Syak wa Ad-Dzan* (Kufur Ketidakpercayaan karena keraguan)

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا

Ayat *وَدَخَلَ جَنَّتَهُ* sementara ia sedang menggandeng tangan saudaranya yang Muslim. Dan dia (orang kafir itu) menzalimi dirinya sendiri dengan perbuatan syirik, karena siapa pun yang kafir kepada Allah, maka sungguh ia telah menzalimi dirinya sendiri, sebab ia telah menyebabkan dirinya mendapat azab yang kekal. Ia berkata: *مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا* karena saudaranya yang beriman telah mengajaknya beriman kepada Allah Ta'ala dan kepada hari akhir, maka orang kafir itu menjawab: *مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا* maksudnya: kebun ini tidak akan pernah hancur atau lenyap.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Abu Hasan al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009). Juz. 1, hal. 102

<sup>59</sup> Abdul Azizi bin Abdillah Ar-Razihi, *Durus Fi Al-Aqidah* (Saudi: Asy-Syabakah al-Islamiyah, 2011). Juz. 12, hal 6

<sup>60</sup> Abu Lays As-Samarkhandi, *Tafsir As-Samarkhandi Bahrul Ulum* (Bairut: Kutub at-Turas al-A'raby, 2000). Juz. 2, hal. 347

e. *Kufru al-I'rad* (Kufur Penolakan)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ

Mereka diperingatkan dengan Al-Qur'an, namun berpaling, yakni: mereka tidak mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Kemudian Allah menyeru mereka dengan dalil yang menunjukkan kebatilan dari apa yang mereka sembah berupa berhala-berhala.<sup>61</sup>

Adapun kufur i'rad (كفر الإعراض) adalah: Seseorang berpaling dengan pendengaran dan hatinya dari (ajaran) Rasul, ia tidak membenarkannya, tidak juga mendustakannya, tidak loyal kepadanya dan tidak pula memusuhinya, serta tidak sedikit pun mau mendengarkan apa yang dibawanya.<sup>62</sup>

Mengutip dari kitab *Silsilatul Iman wa Al-kufr* dijelaskan bahwa manusia berpaling dari kebenaran, ia tidak membenarkannya dan tidak pula mendustakannya, tidak bersikap loyal kepadanya dan tidak pula memusuhinya, bahkan sama sekali tidak memperdulikannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu dari Bani 'Abd Yalil kepada Nabi: "Jika engkau benar, maka engkau terlalu mulia di mataku untuk aku bantah. Dan jika engkau dusta, maka engkau terlalu hina untuk aku ajak bicara."<sup>63</sup>

f. *Kufurun Nifaq* (Kufur Kemunafikan)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Ayat *ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ* Artinya: Mereka beriman dengan lisan mereka, namun kafir dalam hati mereka. *فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ* Artinya: Allah telah mengunci hati mereka, sehingga iman dan penerimaan terhadap kebenaran tidak bisa masuk ke dalamnya. *فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ* Artinya: Mereka tidak mau merenungi (ayat-ayat Allah), sedangkan "al-fiqh" (pemahaman) adalah merenung dan memahami. Ada juga yang mengatakan: "Mereka tidak memahami", maksudnya: mereka tidak menggunakan akal, seakan-akan mereka tidak menerima agama, padahal bukti-buktinya sangat jelas, sehingga kedudukan mereka seperti orang yang tidak berakal.<sup>64</sup>

<sup>61</sup>Abul Hasan Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith* (Imadatu al-Bahs Al-Ilmi: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1999). Juz. 20, hal. 159

<sup>62</sup>Alwi bin Abd al-Qadir as-Saggaf, *Al-Mausu'ah Al-Aqidah* (Suriah: Mauqi' ad'dorar as-Suniyah, 2011). Juz. 6, hal. 378

<sup>63</sup>Muhammad Ismail al-Muqodam, *Silsilatul Iman Wa Al-Kufr* (Saudi: Asy-Syabakah al-Islamiyah, 2011). Juz. 19, hal. 14

<sup>64</sup>Abul Mudzafar As-Sama'ni, *Tafsir As-Sama'ni*, Pertama. (Saudi: Dar al-Wathon, 1997). Juz. 5, hal. 441

Kufur nifaq (kekufuran karena kemunafikan) adalah seseorang yang mengakui dengan lisannya dan menjalankan syariat-syariat Islam secara lahiriah, namun tidak meyakinkannya di dalam hati. Bahkan, ia bisa saja mendustakan atau meremehkan (ajaran tersebut), tetapi tetap melaksanakannya karena rasa takut atau terpaksa. Inilah bentuk kemunafikan yang pelakunya berada di tingkatan paling bawah dari neraka.

Dan semua jenis kekufuran ini (*kufur takzib, juhud, 'inad, i'rad, nifaq, dll*) sama dalam hal bahwa siapa pun yang menemui Allah dalam keadaan membawa salah satu darinya, maka tidak akan diampuni. Bahkan, ia akan kekal di dalam neraka, sebagaimana tegas disebutkan dalam Al-Qur'an dan dalam hadis-hadis Nabi sang pembawa kabar gembira sekaligus peringatan.<sup>65</sup>

#### 4. Klasifikasi Non Muslim dalam Islam

##### a. *Kafir Harbi*

*Kafir Harbi* adalah non-muslim yang mana memerangi kaum Muslimin. Dalam keadaan seperti ini seorang muslim diperintahkan oleh Allah untuk memranggi kaum non-muslim yaitu sekelompok *kafir harbi*, kewajiban umat islam melawan mereka untuk mempertahankan diri agar tidak dibunuh oleh kaum *kafir harbi* sebagaimana yang tertera dalam *maqashid syariah*.

Ketika Islam menyeru kaum muslimin melawan musuh-musuh mereka, Islam tidak memberikan titah secara mutlak, namun islam memiliki aturan-aturan tertentu yaitu tidak semua non-muslim diperangi semuanya tapi hanya pihak-pihak tertentu.<sup>66</sup> Sebagai mana tertera dalam Al-Qur'an.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ

Imam al-Asfhani menjelaskan pada ayat ini enjelasannya adalah bahwa salah satu syarat bagi seorang yang menyeru kepada kebenaran adalah ia harus menjelaskan kebenaran itu, menunjukkannya, dan bersikap lemah lembut. Jika orang yang diseru mendapatkan petunjuk, maka itu baik. Jika tidak, maka ia diperingatkan. Jika peringatan itu membuahkan hasil, maka cukup. Jika tidak, maka berpindahlah (penyeru itu) kepada tindakan yang bersifat menghitung (mengadili) dan memerangi sesuai dengan apa yang dituntut oleh kebijakan (politik). Berdasarkan hal ini,

<sup>65</sup> Muhammad bin Ali bin Gharib, *At-Taudhi an Tauhid al-Khalaq Fi Jawabi Ahli I'raq*, Pertama. (Saudi: Dar at-Thaybah, 1984). hal. 152

<sup>66</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Islam Antara Perang Dan Damai*, Pertama. (Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2010). hal. 45

sebagian ulama berkata: 'Aku tidak akan menggunakan cambukku selama lisanku masih bisa mencukupi, dan tidak akan menggunakan pedangku selama cambukku masih mencukupi.'<sup>67</sup>

b. *Kafir Musta'man*

*Kafir Musta'man* adalah non-muslim yang menempati dan tinggal di area negara yang mayoritas muslim untuk waktu yang tertentu. Dia bukanlah penduduk asli negara tersebut namun tujuannya untuk melakukan aktivitas seperti belajar, berbisnis atau hanya sekedar liburan saja.

Ajaran syariat Islam mewajibkan setiap pemeluk-Nya agar senantiasa memberikan keamanan, kenyamanan dan ketenteraman kepada masyarakat non-muslim yang di kategorikan seperti ini, baik dari segi harta maupun jiwanya. Disebabkan ia berkenjung ke negara yang mayoritas muslim bukan untuk berperang melainkan untuk melakukan kegiatan sosial seperti biasanya.<sup>68</sup>

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ

Pada ayat *لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ* dimaknai dengan “mereka adalah orang-orang yang beriman dan bermukim di Mekkah, dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang Allah. Mereka baermigrasi”. *أَنْ تَبَرُّوهُمْ*. Bersikap baiklah kepada mereka dalam perkataan dan perbuatan.<sup>69</sup>

c. *Kafir Dzimmi*

Kelompok pembagian terakhir adalah non-muslim yang tinggal dan menetap di wilayah kekuasaan Islam kemudian dia hidup bersamaan serta berdampingan dengan orang Muslim. Sebagai negarawan yang baik, dia memiliki keterikatan hukum yang harus dijalani yaitu menjaga kerukunan antar sesama. Dalam istilah lain kelompok ini bisa disebut juga dengan *kafir mu'ahad*.

Dalam ketentuan ajaran agama Islam, seorang Muslim berkewajiban atas dirinya dan negara untuk memberikan kenyamanan dan kedamaian kepada kelompok kafir dzimmi, baik dari segi harta maupun jiwanya, non-muslim yang kelompok ini merupakan bagian dari warga negara tersebut akan tetapi minoritas keberadaannya yang di mana penduduk muslim menjadi mayoritas di dalamnya.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Ar-Raghib Al-Asfhani, *Tafsir Ar-Raghib Al-Asfhani*, Pertama. (Universitas Tanta: Kulliyatul Adab, 1999). Juz. 1, hal.404

<sup>68</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Islam Antara Perang Dan Damai*. hal. 46

<sup>69</sup> Abu Al Qasim Al Karmani, *Lubabu Tafsir Li Al-Karmani* (Saudi: Kuliyyah Ushuluddin Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud, 2020). hal. 3233

<sup>70</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Islam Antara Perang Dan Damai*. hal. 47-48

#### d. Ahlul Kitab

Secara etimologis, istilah *Ahli Kitab* terdiri dari dua kata, yaitu *‘ahli* dan *kitab*. Kata *ahli* merupakan serapan dari bahasa Arab, yang berasal dari kata benda *ahl*, bentuk isim dari kata kerja *ahila-yahlu-ahlan*. Secara umum, *ahl* berarti keluarga atau kelompok yang memiliki keterkaitan tertentu. Misalnya, *ahl ar-rajul* berarti istri seseorang, *ahl ad-dār* berarti penduduk suatu tempat tinggal, *ahl al-‘amr* mengacu pada para penguasa, *ahl al-madzhab* berarti penganut suatu mazhab, *ahl al-wabar* merujuk pada kaum nomaden yang tinggal di tenda, sedangkan *ahl al-madar* atau *ahl al-ḥadar* menunjuk pada orang-orang yang menetap di daerah perkotaan. Sementara itu, kata *kitab* atau *al-Kitab* sudah dikenal luas di Indonesia dan umumnya dipahami sebagai *buku*. Dalam konteks yang lebih spesifik, istilah ini merujuk pada *kitab suci* atau wahyu.<sup>71</sup>

Berdasarkan pengertian sebelumnya, jika kata *ahl* digabungkan dengan *al-Kitab*, maka secara bahasa, makna yang paling tepat adalah sekelompok orang yang menganut ajaran yang bersumber dari sebuah kitab suci. Dengan kata lain, mereka adalah para penganut atau pengikut ajaran yang terdapat dalam al-Kitāb. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah *Ahli Kitab* dijelaskan sebagai orang-orang yang berpegang pada kitab suci selain al-Qur’an. Sementara itu, secara terminologis, *Ahli Kitab* merujuk pada mereka yang menerima kitab suci, yakni wahyu Allah yang diturunkan kepada umat para nabi. Di antara golongan ini termasuk kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka disebut *Ahli Kitab* karena Allah Ta‘ala telah menurunkan kitab suci kepada mereka sebagai pedoman hidup.<sup>72</sup>

Imam Asy-Syafi‘i memberikan pengertian yang lebih terbatas mengenai Ahli Kitab. Menurutnya, yang termasuk dalam kategori Ahli Kitab hanyalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berasal dari kalangan Bani Israil. Dengan demikian, siapa pun yang memeluk agama Yahudi atau Nasrani namun tidak berasal dari keturunan Bani Israil, tidak dapat digolongkan sebagai Ahli Kitab menurut definisi ini.<sup>73</sup>

Dengan demikian, agama-agama selain Yahudi dan Nasrani seperti Hindu, Buddha, Majusi (Zoroastrianisme), Kong Hu Chu, Taoisme, dan Shinto tidak termasuk dalam kategori Ahli Kitab,

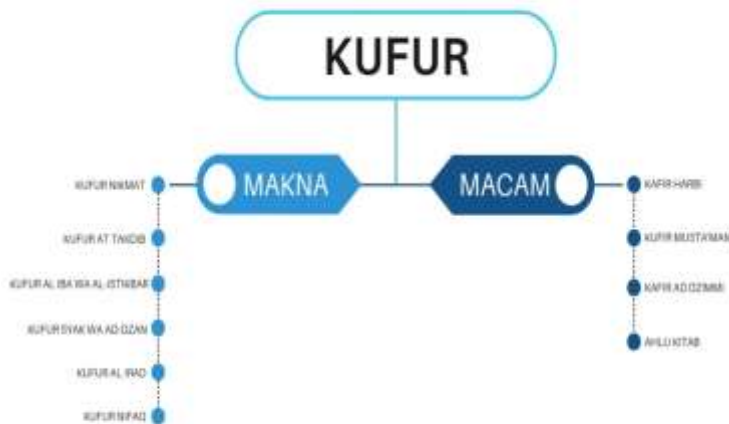
---

<sup>71</sup> Desminar, MA, “Hukum Menikahi Ahli Kitab,” *Menara Ilmu* Vol. X Jilid 1 No.72 (2016): hal. 22.

<sup>72</sup> Desminar, MA, “Hukum Menikahi Ahli Kitab.” Hal. 22

<sup>73</sup> Muhammad bin Idris Asy-Syafi‘i, *Al-Umm Li Asy-Syafi‘i*, Kedua. (Bairut: Dar al-Fikri, 1983). Juz. 4, hal, 183

meskipun masing-masing memiliki kitab suci. Hal ini disebabkan karena kitab-kitab mereka tidak berasal dari wahyu Allah, melainkan merupakan hasil karya manusia yang disesuaikan dengan budaya, norma, serta pandangan hidup masyarakat pada zamannya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Imam -Syafi'i.<sup>74</sup>



## B. Makna Iblis dalam Al-Qur'an

### 1. Definisi Iblis

Iblis, jin dan setan adalah makhluk gaib yang dikenal luas oleh manusia dan keberadaannya telah diabadikan dalam Al-Qur'an. Kata "iblis" disebutkan sebanyak sebelas kali dalam Al-Qur'an<sup>75</sup>, yaitu pada surah al-Baqarah (2): 34; al-A'raf (7): 11; al-Hijr (15): 31-32; al-Isra' (17): 61; al-Kahfi (18): 50; Taha (20): 116; asy-Syu'ara (26): 95; Saba (34): 20; dan Shad (38): 74-75.

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai pengertian iblis. Dari segi bahasa, ada yang berpendapat bahwa istilah iblis berasal dari bahasa 'Ajam (bahasa asing). Sementara itu, ada pula yang menyatakan bahwa kata iblis berasal dari bahasa Arab, yakni *iblas*, yang berarti putus asa baik dari rahmat maupun kasih sayang Allah, atau bermakna jauh dari kebaikan.<sup>76</sup> Kata إبليس berasal dari kata بلس *Al-mublis* adalah seseorang yang merasa sedih,

<sup>74</sup> Muhammad Luqman Hakim Hakim and Mohamad Maulidin Alif Utama, "Ahlu Kitab Dalam Perspektif Islam," *JIQTA Jurnal Ulumul Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 | Nomor 2 (2022): hal. 113.

<sup>75</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1998). hal. 134

<sup>76</sup> Hasiah, "MENGUNGKAP JEJAK IBLIS DAN SETAN DALAM ALQURAN," *Studi Multidisipliner* Vol. 5 (2018): hal. 42.

murung, dan penuh penyesalan. Iblis dinamai demikian karena ia dijauhkan dari kebaikan (*ublisa min al-khayr*), yaitu dijauhkan dan kehilangan harapan, atau dikatakan juga karena ia dilaknat. *Al-mublis* juga berarti orang yang putus asa.<sup>77</sup> Nama aslinya adalah 'Azazil. *Al-iblas* juga bermakna kehancuran hati dan kesedihan. Dikatakan, "*Ablasa* seseorang" berarti dia terdiam karena diliputi kesedihan yang mendalam.<sup>78</sup> Al-Azhari berkata: *Mublisun* adalah orang-orang yang menyesal, lalai, diam, dan merasa sangat menyesal atas kelalaian yang telah mereka perbuat.<sup>79</sup> Abu Ja'far berkata: *Iblis* berasal dari bentuk *If'il* dari kata *Iblas*, yang berarti putus asa dari kebaikan, penyesalan, dan kesedihan.<sup>80</sup>

Iblis adalah nama asing (non-Arab) yang dilarang diberi tanwin (tak bisa dimashrafkan) karena 'ujmah (keasingannya dari bahasa Arab) dan 'alamiyyah (karena merupakan nama diri). Az-Zajjaj berkata: Wazannya (pola katanya) adalah *fi'il*. Abu 'Ubaydah dan lainnya berpendapat secara jauh (kurang tepat) bahwa nama ini berasal dari kata "iblās", yang berarti "terputus dari kebaikan" (*keputusasaan*). Bila demikian, maka bentuk katanya adalah *if'il*.

Namun, pendapat ini ditolak, karena dalam ilmu tashrīf (morfologi Arab) sudah ditegaskan bahwa kata-kata yang berasal dari bahasa Arab tidak digunakan sebagai dasar dalam menganalisis nama-nama asing. Bagi yang tetap mengatakan bahwa "Iblīs" berasal dari kata kerja Arab (*iblas*), mereka mencoba menjelaskan kenapa kata itu tetap tidak bisa dimashrafkan, dengan alasan tidak ada padanannya dalam nama-nama Arab lainnya. Namun, bantahan untuk ini: ada banyak nama-nama Arab yang memiliki bentuk serupa, seperti: *Gharīd*, *Izmīl*, *Ikhrīt*, *Ijfil*, *I'laṭ*, *Iṣlit*, *Ihlīl*, *Iklīl*, *Ihrid*

Ada juga yang berpendapat bahwa "Iblīs" disamakan dengan nama-nama asing, maka dilarang diberi tanwīn karena dua hal: *Pertama*. 'Alamiyyah (karena merupakan nama khusus). *Kedua* Mirip keasingan (karena meskipun mungkin berasal dari akar kata Arab, tapi tidak pernah digunakan oleh orang Arab sebagai nama), sehingga menjadi nama khusus yang hanya digunakan oleh Allah untuk menunjuk pada satu sosok saja. Maka ia dianggap sebagai 'alam murtagal (nama yang benar-benar baru yang tidak memiliki bentuk sebelumnya dalam bahasa Arab). Diriwayatkan bahwa Ibn 'Abbas dan As-Suddi juga menisbahkan nama ini berasal dari kata *iblas*, tetapi penulis meragukan kesahihan pendapat ini.<sup>81</sup>

<sup>77</sup> al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, *Kitab Al-Aini* (Bairut: Dar Maktabah al-Hilal, 2010). Jil.VII, hal. 262

<sup>78</sup> Abu Nashr al-Jauhari, *Tajdid As-Shihah* (Bairut: Dar al-Khidarah al-Arabiyyah, 1974). Hal. 392

<sup>79</sup> Abu Ubaid al-Harawi, *Al-Gharibaini Fi al-Qur'an Wa al-Hadis* (Saudi: Maktabah Nizar Musthafa al-Bazi, 1999). Juz. 1, hal, 210

<sup>80</sup> Abu Ja'far At-thabari, *Jami Al-Bayan A'n Ta'wil Ayyi al-Qur'an* (Makkah al-Muakarramah: Dar at-Tarbiyah wa at-Turas, 1999). Juz.1, hal, 509

<sup>81</sup> Abu Hayan Al-Andalus, *Al-Bahrul Muhith Fi Tafsir*, Pertama. (Bairut: Dar al-Fikri, 2000). Juz. 1. Hal. 244

## 2. Term Iblis Dalam Al-Qur'an

Istilah "*Iblis*" beserta berbagai bentuk kata turunannya muncul sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an.<sup>82</sup>

No	Kata	Bentuk Kata	Jumlah Pengulangan	Nama Surat
1.	إبليس	Isim	Sebelas Pengulangan	QS. Al-Baqarah (34) QS. Al-A'raf (11) QS. Al-Hajr (31,32) QS. Al-Isra' (61) QS. Al-Kahf (50) QS. Thoha (116) QS. Asy-Syua'ra (95) QS. Saba (20) QS. Shad (74,75)
2.	مبلسون	Isim Fa'il	Tiga Pengulangan	QS. Al-An'am (44) QS. Al-Mu'minun (77) QS. Az-Zukhruf (75) QS. Ar-Rum (49)
3.	يُليس	Majhul	Satu Pengulangan	QS. Ar-Rum (12)

## 3. Asal Usul Penciptaan Iblis dan Sejarahnya

Ayat Al-Qur'an:

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ  
وَّخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

*Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah" (Q.S. al-A'raf 12)*

Ayat Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa Iblis diciptakan dari unsur energi, sebagaimana jin, sementara manusia berasal dari materi. Kesadaran akan potensi interaksi antara energi dan materi mungkin menjadi alasan bagi Iblis untuk bertekad menyesatkan manusia. Ia berjanji akan menggoda mereka dengan kesenangan semu, menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan.<sup>83</sup>

<sup>82</sup>Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*.

<sup>83</sup>Aneesuddin and Machnun Husein, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta, Mengerti Rahasia Alam Nyata Dan Alam Gaib Dalam Al-Quran Dan Sains* (Jakarta: zaman, 2014).

Iblis adalah salah satu makhluk supernatural yang paling terkenal dan sering digambarkan dalam berbagai representasi, termasuk dalam Al-Qur'an dan Tarikh-i Tabari. Ia dikenal sebagai sosok yang unik, awalnya merupakan jin yang saleh dan dalam beberapa kisah bahkan disamakan dengan malaikat sebelum akhirnya diusir dari rahmat Allah akibat menolak sujud kepada Nabi Adam. Setelah kejadian tersebut, Iblis berubah menjadi sosok setan. Dalam representasi visual, Francesca Leoni menggambarkan Iblis sebagai makhluk berwujud manusia dengan mata yang bersinar, ekor, cakar, serta tanduk besar, dan kepala yang tidak proporsional.<sup>84</sup>

Dalam khazanah Islam, Iblis dikenal sebagai pemimpin para setan (syayāṭin). Menurut Al-Qur'an, ia diusir dari surga karena dengan sombong menolak bersujud kepada Nabi Adam. Mengenai asal-usul dan sifat setan, terdapat dua pandangan yang berbeda. Dalam salah satu versi, sebelum terusir dari surga, Iblis diyakini sebagai malaikat berpangkat tinggi bernama Azazil. Ia ditugaskan oleh Tuhan untuk membasmi penduduk bumi yang durhaka dan penuh kerusakan, kemudian digantikan oleh manusia sebagai makhluk yang lebih patuh. Namun, setelah menentang kehendak Tuhan dalam penciptaan khalifah, ia dihukum dengan dijatuhkan ke bumi dan menjadi setan.<sup>85</sup>

Dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* diungkapkan ketika Allah selesai menciptakan segala sesuatu yang Dia kehendaki, Dia bersemayam di atas 'Arsy, lalu menjadikan Iblis sebagai penguasa langit dunia. Iblis berasal dari satu golongan malaikat yang disebut dengan *jinn*, yang dinamakan demikian karena mereka adalah penjaga surga. Iblis, dengan kedudukannya sebagai penguasa, juga bertugas sebagai penjaga surga. Kemudian timbul dalam hatinya perasaan bahwa Allah memberinya keistimewaan ini karena keunggulannya dibandingkan para malaikat lainnya. Ad-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika golongan *jinn* melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, Allah mengutus Iblis bersama pasukan malaikat untuk memerangi mereka. Iblis dan pasukannya berhasil membunuh mereka dan mengusir mereka dari bumi ke pulau-pulau di lautan. Said bin Jubair meriwayatkan bahwa nama Iblis sebelum diusir adalah *Azazil*, dan ia termasuk salah satu malaikat paling mulia serta terhormat. Ia adalah salah satu dari malaikat yang memiliki empat sayap. Iblis merupakan salah satu malaikat paling tinggi kedudukannya dan berasal dari suku yang paling terhormat. Ia juga bertugas sebagai penjaga surga serta memiliki kekuasaan atas langit dunia dan bumi.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Sri Haryanto and Robingun Suyud El Syam, "Spritual Sufism in The Fact of The Creation of The Devil Sufisme Spritual Dalam Hakikat Penciptaan," *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi* Vol. 6, No. 1 (2024): hal. 24.

<sup>85</sup> Sri Haryanto and Robingun Suyud El Syam, "Spritual Sufism In The Fact Of The Creation Of The Devil Sufisme Spritual Dalam Hakikat Penciptaan." hal. 22

<sup>86</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa an-Nihayah* (Turki: Dar Hijr lil at-Thiba'ah wa an-Nashr, 2000). juz. 1, hal. 29

Menurut Ahmad al-Ghazali, adik dari Imam al-Ghazali, seseorang yang belum memahami hakikat Iblis belum mencapai keimanan yang sejati, karena masih berisiko terjerumus dalam perbuatan menyekutukan Allah. Iblis dianggap sebagai sosok yang paling murni dalam bertauhid, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an ketika ia menolak bersujud kepada Adam. Ia berpegang teguh pada keyakinannya bahwa kepatuhannya hanya kepada Allah semata. Namun, sikapnya ini justru menyebabkan kemurkaan Tuhan, yang kemudian menetapkan statusnya sebagai "kafir" dengan memberikan kutukan dan hukuman. Dalam menghadapi konsekuensi ini, Iblis menerima hukumannya dengan pasrah tanpa membantah lagi, meskipun hukuman tersebut merupakan yang paling berat. Beberapa kalangan sufi memiliki pandangan yang lebih kompleks terhadap Iblis. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai perwujudan kejahatan, tetapi juga sebagai simbol tauhid yang paling murni, karena ia menolak untuk tunduk kepada makhluk dan hanya mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam pandangan ini, istilah "setan" lebih sering digunakan untuk merujuk pada kekuatan jahat daripada sekadar sosok Iblis itu sendiri.<sup>87</sup>

#### 4. Pandangan Terhadap Iblis Dalam Lintas Agama

##### a. Kristen

Menurut Alkitab, Iblis mengatur hierarki roh-roh jahat yang menghuni udara dan membantu menjalankan pemerintahannya dalam kerajaan kegelapan. Meskipun istilah "Hierarki Iblis" tidak disebutkan secara spesifik, beberapa ayat menunjukkan adanya tingkatan atau peran berbeda di antara roh-roh jahat, yang terkadang diartikan sebagai sistem hierarkis. Konsep bahwa roh-roh jahat bersifat teritorial, menguasai wilayah geografis tertentu, dapat ditemukan dalam kitab Daniel 10:13, 20-21 dan Markus 5:9-10. Alkitab menyebutkan dua tingkatan utama dalam hierarki ini: Iblis sebagai pemimpin tertinggi (Wahyu 12:9) dan setan sebagai pengikutnya (1 Korintus 5:5). Pemerintahan Iblis diatur secara sistematis, mirip dengan struktur organisasi militer atau malaikat, sebagaimana tergambar dalam Matius 12:25-26 dan Efesus 6:12.

Dionysius (1935) menjelaskan bahwa hierarki ini memiliki tatanan dan sistem kerja yang berusaha meniru keserupaan dengan Tuhan berdasarkan iluminasi yang diterima. Dalam hierarki tersebut, terdapat yang dimurnikan dan yang memurnikan, yang tercerahkan dan yang mencerahkan, serta yang disempurnakan dan yang menyempurnakan. St. Thomas Aquinas menambahkan bahwa hierarki Iblis bukan berdasarkan cinta kasih atau persahabatan, melainkan dominasi dan penguasaan, di mana mereka yang berada di tingkat tertinggi justru paling tidak bahagia. Ia juga menyatakan bahwa malaikat tingkat rendah dapat mengalahkan setan yang paling kuat karena mereka bertindak atas nama Tuhan. Sementara itu, Michael Psellos menjelaskan bahwa Iblis yang paling kuat menyerang pikiran dan akal manusia dengan manipulasi serta ilusi yang

---

<sup>87</sup> Connor, W., "Positively Monstrous!: Layers of Meaning within Raxil4's Bone Guitar Thing," *Jurnal M/C*, 24 (5) Jil. 24 No. 5 (2021): hal. 24.

tampak nyata, sedangkan Iblis yang lebih lemah hanya bertindak berdasarkan insting, mengikuti amarah manusia, dan cenderung menjengkelkan tanpa memiliki kecerdikan yang mendalam.<sup>88</sup>

b. Hindu

Dalam ajaran Hindu, bahasa Sanskerta tidak memiliki istilah khusus yang merujuk pada *setan* (satan) seperti dalam tradisi Abrahamik. Namun, konsep yang serupa dapat ditemukan dalam istilah *paisaca*, *raksasa*, dan *asura*, yang memiliki makna mendekati kejahatan. Dalam *The Student English-Sanskrit Dictionary*, kata *setan* diterjemahkan sebagai *paśāca* (bentuk maskulin) dan *paśācī* (bentuk feminin), serta memiliki variasi seperti *paśācagrani* dan *paśācanatha*. Dalam kitab-kitab *Purana*, *paśāca* digambarkan sebagai makhluk yang berhati dengki dan merupakan perwujudan kejahatan. Berdasarkan *Veda* dan *Purana*, konsep setan dalam Hindu dapat disamakan dengan *paśāci*, bhuta, raksasa, *daitya*, dan *asura*, yang berperan dalam menghasut serta mendorong tindakan jahat. Makhluk-makhluk ini diyakini mampu merasuki manusia, mempengaruhi perilaku mereka, bahkan menjelma menjadi seorang raja yang memimpin dengan sifat tirani dan penuh kejahatan.<sup>89</sup>

c. Budha

Buddhisme bukanlah agama yang mengajarkan kultus kepercayaan terhadap iblis atau setan. Dalam ajarannya, setan lebih dipahami sebagai representasi dari kekuatan negatif atau ketidakberuntungan yang muncul akibat tindakan buruk manusia. Setiap individu diyakini memiliki "setan" dalam dirinya, yakni dorongan nafsu atau keinginan yang berpotensi menjauhkan mereka dari jalan pencerahan yang diajarkan oleh Buddha. Dalam perspektif Buddhisme, setan bukanlah makhluk eksternal melainkan refleksi dari kondisi batin seseorang. Namun, dalam beberapa tradisi Buddhis, terdapat keyakinan akan keberadaan makhluk halus yang dapat berinteraksi dengan manusia. Kendati demikian, makhluk-makhluk ini lebih dianggap sebagai entitas yang menderita di alam rendah dan membutuhkan pertolongan agar bisa terlahir kembali di alam yang lebih baik, seperti alam manusia atau surga para dewa. Alih-alih dipandang sebagai kekuatan jahat yang harus ditakuti, mereka lebih mirip dengan pengemis yang memerlukan belas kasihan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Konsep ini tergambar dalam *Ksitigarbha Sutra*, yang menggambarkan Bodhisattva Ksitigarbha sebagai sosok penuh kasih sayang yang bertekad menolong makhluk-makhluk yang mengalami

---

<sup>88</sup> Muhammad Irgi Septiana Hutajulu, Elly Warnisyah Harahap, and Hotmatua Paralihan, "Hierarki Iblis Dalam Pandangan Kristen Analisis Buku the Complete Book of Demonology Karya S. Connoly," *A N W A R U L Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 3, Nomor 5 (2023): hal. 1078-1079.

<sup>89</sup> Wehelmina Carolina Rengrengulu and Anjelita Tappi, "Historical Analysis Of The Origin Of Devil Based On Bible Study Isalah 14:12," *Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Kristen Papua Sorong Eirene* Vol. 5 No. 2 (2020): hal. 226.

penderitaan di alam rendah. Bahkan, beliau bersumpah untuk tidak mencapai kebuddhaan sebelum neraka menjadi kosong. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang dibiarkan dalam penderitaan, dan setiap manusia memiliki tanggung jawab moral untuk membantu sesama agar terbebas dari kesengsaraan.<sup>90</sup>

d. Katolik

Konsili Lateran IV tahun 1215 mengeluarkan dekret yang mengancam ajaran sesat Manikheisme dan Kataris, yang mengajarkan konsep dualisme, yaitu keyakinan akan keberadaan dua Tuhan—Tuhan yang baik dan Tuhan yang jahat (iblis) sejak awal. Untuk meluruskan pandangan ini, Konsili menegaskan bahwa iblis dan roh-roh jahat pada awalnya diciptakan dalam keadaan baik, tetapi mereka menjadi jahat akibat pilihan dan tindakan mereka sendiri. Dalam *Katekismus Gereja Katolik* (KGK), ajaran tentang iblis ditegaskan lebih lanjut. KGK 391 menjelaskan bahwa di balik keputusan manusia pertama untuk melawan Allah, terdapat sosok penggoda yang menyesatkan mereka dan membawa mereka kepada kematian karena iri hati. Tradisi Gereja dan Kitab Suci mengidentifikasi sosok ini sebagai malaikat yang jatuh, yang kemudian disebut setan atau iblis. Gereja mengajarkan bahwa setan pada mulanya adalah makhluk baik ciptaan Allah, tetapi berubah menjadi jahat akibat kesalahannya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Konsili Lateran IV.

Lebih lanjut, KGK 2851 menegaskan bahwa kejahatan bukan sekadar suatu konsep, melainkan merujuk pada sosok pribadi, yaitu setan, malaikat yang memberontak terhadap Allah dan menentang rencana keselamatan dalam Kristus. Kepercayaan Gereja Katolik terhadap keberadaan setan juga tercermin dalam praktik liturgi. Dalam upacara Baptisan, orang yang dibaptis diminta untuk menolak setan, segala perbuatannya, dan janji-janji kosongnya. Selain itu, Gereja juga memiliki ritus resmi eksorsisme, yang menjadi bukti bahwa Gereja mengakui keberadaan setan serta perlunya melawan pengaruhnya dalam kehidupan manusia.<sup>91</sup>

## 5. Perbedaan Iblis, Jin dan Setan

Dalam al-Qur'an ditemukan paling tidak tiga kata yang sering digunakan untuk menunjukkan eksistensi makhluk halus yang bernama Jin, yaitu kata al-Jinn (الجن) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak duapuluh dua kali lalu kata Jaann (جان) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali

---

<sup>90</sup> Supriyanto, "Haruskah Umat Buddha Takut Setan?," *Kompasiana.Com* (Jakarta, 2023), pertamaedition, <https://www.kompasiana.com/supriyanto70274/6424d8074943475b6004aff2/haruskah-umat-buddha-takut-setan>.

<sup>91</sup> stefanus ingrid, "Apakah Gereja Katolik Mengajarkan Adanya Iblis/Setan?," *Katolitas.Org* (Jakarta, 2013), <https://katolisitas.org/apakah-gereja-katolik-mengajarkan-adanya-iblis-setan/>.

yang terakhir kata jinnah (جِنَّة) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak sepuluh kali.<sup>92</sup>

Dari segi bahasa kata Nama *jinn* (الجن) berasal dari kata *ijtinan*, yang berarti tersembunyi. Huruf *jim* dan *nun* dalam bahasa Arab selalu menunjukkan makna penutupan atau perlindungan. Orang Arab menyebut perisai sebagai *junnah*, dan mereka mengatakan *ajanna al-layl* (malam telah menyelimuti). Kata *janin* merujuk pada sesuatu yang berada dalam rahim ibunya atau yang telah dikubur.<sup>93</sup> Maka dijadikanlah *al-jann* sebagai bentuk masdar dari kata kerja *janna*. Namun, dimungkinkan juga bahwa asalnya adalah *ajanna*, dan *al-jann* menjadi masdar darinya, sebagaimana dalam kata *al-'atha'* (pemberian) dan *al-i'tha'* (pemberian dengan tambahan awalan).<sup>94</sup>

Kata جان seperti ungkapan *janna 'alayhi al-layl* (malam menutupi) dan *ajannahu al-layl* (malam menyelimutinya), maka makna *janna* adalah seperti *satara* atau *ghaththa* (menutupi atau menyelimuti). Kata ini berbentuk *yajinnu*, dengan *jim* yang berharakat kasrah. Masdarnya adalah *al-jinan*, *al-jinn*, dan *al-junun* dalam pola *fu'ul*, karena kata ini bersifat tidak transitif. Pelakunya disebut *jan* جان, sedangkan objeknya disebut *majnun* مجنون. Segala sesuatu yang menjadi pelindung atau tempat bersembunyi disebut *jan*. Oleh karena itu, makhluk jin dinamakan *jinn* karena mereka tersembunyi dari pandangan.<sup>95</sup> Al-jan: adalah nenek moyang bangsa jin. Al-jan juga berarti jin secara umum, dan kata ini merupakan bentuk isim jama' (bentuk jamak) seperti *al-jamal* (unta) dan *al-baqar* (sapi). Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka, dan tidak pula oleh jin" (Q.S. ar-Rahman: 56). Amr bin Ubaid membacakan ayat ini dengan qira'ah: "Maka pada hari itu tidak ditanya tentang dosanya manusia maupun jin" (*lā yus'alu'an dhanbihi insun wa la ja'an*), dengan menambahkan harakat pada huruf *alif* dan mengubahnya menjadi hamzah. Bacaan ini mengikuti qira'ah Ayub as-Sakhtiyani.<sup>96</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *Syaitan* baik mengambil bentuk jamak maupun tunggal disebut sebanyak 87 kali dalam 36 surat.<sup>97</sup> Para ulama memiliki perbedaan pendapat terkait asal kata "Syaitān," yang terbagi menjadi dua pandangan utama. Pandangan pertama menyatakan bahwa kata *Syaitan*

<sup>92</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*. Hal, 179-180

<sup>93</sup> Ibn al-Faris, *As-Shabi Fi Fiqhi al-Lughati al-Arabiyati Wa Masailiha Wa Sunan al-Arabi Fi Kalamih* (Bairut: Daar al-Kitab al-Islami, 1997). hal. 35 lihat juga Jalaluddin as-Sayuthi, *Al-Madzhar Fi Ulumi al-Lughah Wa Anwaih* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998). Juz. 1, hal. 274

<sup>94</sup> Abu al-Hasan al-Mujasyai', *Ma'ani al-Qur'an Li al-Fakhsy* (Kairo: Maktabah al-Khanjaj', 1990). Juz. 1, hal. 305

<sup>95</sup> Ibnu Durastawih, *Tashihu Al-Fashih Wa Syarhuhu* (Kairo: al-Majlis al-A'la li Syu'uni al-Islamiyah, 1998). hal. 173

<sup>96</sup> Abu al-Hasan Ibn sayidah, *Al-Muhkam al-Muhith al-A'dzam* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000). Juz. 7, hal. 215

<sup>97</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*. hal. 382-383

berasal dari akar kata *shatana* (شطن), yang berarti "jauh," merujuk pada jarak setan dari kebenaran atau rahmat Allah. Pandangan kedua mengaitkan asal kata ini dengan akar kata *syatha* (شاط) yang bermakna "binasa" atau "terbakar."<sup>98</sup>

Al-Qurtubi mendukung pandangan pertama, yaitu bahwa kata "setan" berasal dari akar kata *syatana*, yang berarti "jauh dari kebaikan atau kebenaran." Setan dikatakan jauh dari kebenaran karena sifat sombong dan durhaknya. Oleh karena itu, setiap makhluk, baik dari kalangan jin maupun manusia, yang bersikap sombong dan durhaka dapat disebut sebagai setan.<sup>99</sup>

Perbedaan antara jin, Iblis, setan, dan malaikat dapat dilihat dari sifat dan asal penciptaannya. Tidak semua jin termasuk setan, karena di antara mereka ada yang saleh dan beriman. Istilah setan hanya digunakan untuk jin yang membangkang, kafir, munafik, atau musyrik. Begitu pula, tidak semua setan berasal dari golongan jin. Dalam Surah an-Nas disebutkan bahwa setan juga dapat berasal dari manusia, yakni mereka yang membangkang, durhaka, dan berusaha menyesatkan orang lain dari petunjuk Allah. Iblis sendiri adalah makhluk dari golongan jin yang diciptakan dari api samum (angin panas). Gelar "setan" diberikan kepadanya oleh Allah setelah ia menolak bersujud kepada Adam dan menyatakan alasannya. Sementara itu, malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya. Mereka dianugerahi akal dan pemahaman serta memiliki kemampuan untuk menampilkan wujud yang indah maupun menjalankan tugas-tugas berat yang diperintahkan oleh Allah.<sup>100</sup>

## 6. Term Jin Dan Setan Dalam Al-Qur'an

Term kata Jin dalam Al-Qur'an tercatat dengan berjumlah 30 kali pengulangan.<sup>101</sup>

No	Kata	Bentuk Kata	Jumlah Pengulangan	Nama Surat
1.	حَنَّ	Fi'il Madhi	Satu Pengulangan	QS. Al-An'am (76)
2.	جَانَّ	Jama' Taksir	Tujuh Pengulangan	Qs. Al- Hijr (27) QS. An-Naml (10) QS. Al-Qhashas (31) QS. Ar-Rahman (15,39,56,47)

<sup>98</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Fikr, 1987). jilid. 7, hal. 122

<sup>99</sup> Abu 'Abdullah Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. Juz 2, hal, 90

<sup>100</sup> Muhammad Fadini, "Penciptaan dan Tipu Daya Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan Dan Tafsir Ath-Thabari)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin, 2015). hal. 50

<sup>101</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*. hal. 179-180

3.	الجِنَّ	Isim	Duapuluh Dua Pengulangan	QS. Al-An'an (100,112,128,130) QS. Al-A'raf (38,179) QS. Al-Isra' (88) QS. Al-Khaf (50) QS. An-Naml (27,39) QS, Saba (12,14,41) QS. Fusilat (25,29) QS. Al-Ahqaf (18,29) QS. Ad-Dzariyat (56) QS. Ar-Rahman (33) QS. Al-Jin (1,5,6)
----	---------	------	--------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## Term kata setan dalam Al-Qur'an

No	Kata	Bentuk Kata	Jumlah Pengulangan	Nama Surat
1.	الشَّيْطَانُ	Isim Mufrad (Ma'rifah)	Enampuluh Delapan Pengulangan	QS. Al-Baqarah (36,168,208,268,275) QS. Ali Imran (36,155,175) QS. An-Nisa (38,60,76,83,119,120) QS. Al-Maidah (90,91) QS. Al-An'am (34) QS. Al-Qhashas (15) QS. Al-Ankabut (38) QS. Luqman (21) QS. Fathir (6) QS. Yasiin (60) QS. Ash-Shafat (7) QS. Shad (41) QS. Fushilat (36) QS. Adz-Dzukhruf (62) QS.

				Muhammad (25) QS. Al-Mujadilah (10,19,) QS. Al- Hasyr (16) QS. At-Takwir (25)
2.	الشَّيْطَان	Isim Mufrad (Nakirah)	Dua Pengulangan	QS. An-Nisa (117) QS. Adz- Dzukhruf (36)
3.	الشَّيَاطِين	Isim Jama'	Tujuhbelas Pengulangan	QS. Al-Baqarah (102) QS. Al- An'am (71,112,121) QS. Al-A'raf (27,30) QS. Al-Isra' (27) QS. Maryam (68,83) QS. Al- Anbiya (82) QS. Al-Mu'minun (97) QS. Asy- Syuara (210,221) QS. Ash-Shafat (65) QS. Shad (37) QS. Al-Mulk (5)

## 7. Perbedaan Malaikat dan Iblis

Pada ayat tiga puluh empat Allah memerintahkan kepada malaikat untuk sujud kepada Adam akan tetapi ada sosok makhluk yang membangkan tidak taat kepada perintah Allah yaitu sosok Iblis yang bernama Azazil dalam bahasa suryani dan Haris dalam bahasa Arab. sok Iblis, apakah dia merupakan dari kalangan Malaikat atau bukan?

"Berkata Ibnu 'Abbas dan mayoritas para mufasir: Iblis adalah dari golongan malaikat. Sedangkan al-Hasan berkata: Ia berasal dari golongan jin dan bukan dari malaikat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: 'kecuali Iblis, dia adalah dari golongan jin, lalu ia mendurhakai perintah Tuhannya' (QS. al-Kahf [18]: 50). Maka ia adalah asal-usul jin sebagaimana Adam adalah asal-usul manusia. Ia juga diciptakan dari api, sementara malaikat diciptakan dari cahaya. Selain itu, Iblis memiliki keturunan, sedangkan malaikat tidak memiliki keturunan.

Namun pendapat pertama (bahwa Iblis berasal dari malaikat) lebih shahih, karena perintah untuk sujud ditujukan kepada para malaikat. Adapun

firman-Nya 'ia adalah dari golongan jin' maksudnya adalah: dari golongan malaikat yang bertugas sebagai penjaga surga.

Said bin Jubair berkata: (Iblis) adalah dari kalangan (malaikat) yang bekerja di surga. Dan sekelompok orang berkata: Ia berasal dari malaikat yang membuat perhiasan bagi penghuni surga. Ada pula yang mengatakan: bahwa sekelompok malaikat diciptakan dari api dan dinamakan 'jin' karena mereka t Dengan inilah para ulama berbeda pendapat mengenai identitas.<sup>102</sup>

Pada Kata *إِلَّا إِبْلِيسَ* Ini adalah *istitsna' muttashil* (pengecualian yang bersambung), karena Iblis adalah satu-satunya dari golongan jin yang berada di tengah ribuan malaikat dan ia tersembunyi (tidak menonjol) di antara mereka. Maka para malaikat lebih dominan dalam firman Allah: '*maka mereka pun bersujud*', lalu dikecualikan darinya (Iblis) sebagai salah satu dari mereka. Namun, juga boleh dianggap sebagai *istitsna' munqathi'* (pengecualian yang terputus), yakni bahwa ia menolak dan enggan terhadap perintah tersebut serta berlaku sombong terhadapnya."<sup>103</sup>

Dan jin itu bukanlah malaikat; berdasarkan firman Allah Ta'ala: '*Dan (ingatlah) hari ketika Dia menghimpun mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kalian?" Mereka (para malaikat) menjawab: "Maha Suci Engkau! Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka dahulu menyembah jin."* (QS. Saba' [34]: 40–41). Para malaikat berlepas diri (dari penyembahan itu) dan mereka menisbatkan perbuatan menyembah tersebut kepada jin. Maka jika jin itu adalah bagian dari malaikat, niscaya para malaikat tidak akan berlepas diri dari mereka."<sup>104</sup>

Ibnu 'Abbas berkata: *Iblis adalah dari golongan malaikat*, dengan dalil bahwa ia dikecualikan dari mereka (dalam ayat yang memerintahkan sujud).

Ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari golongan jin, karena ia diciptakan dari api, sedangkan para malaikat diciptakan dari cahaya. Selain itu, ia adalah asal-usul jin sebagaimana Adam adalah asal-usul manusia. Namun, pendapat pertama lebih kuat, karena perintah (untuk sujud) ditujukan kepada para malaikat, maka Iblis termasuk di dalamnya, kemudian ia dikecualikan dari mereka.<sup>105</sup>

Diriwayatkan darinya pula bahwa ia berkata: "Iblis termasuk dari kalangan malaikat dan namanya adalah 'Azra'il. Ia adalah penghuni bumi,

<sup>102</sup> Abu Muhammad al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Pertama. (Bairut: Dar Ihya at-Turas al-A'rabi, 1999). Juz. 1, hal. 104

<sup>103</sup> Adz-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, Pertama. (Kairo: Dar Ar-Ryan, 1987). Juz.1, hal. 127

<sup>104</sup> Abul Hasan Alimuddin As-Sakhawi, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, Pertama. (Mesir: Dar An-Nasyir Lil Jami'ah, 2009). Juz. 1, hal. 64

<sup>105</sup> A'lauddin Ali bin Muhammad Al-Khazin, *Tafsir Lubabu Ta'wil Fi Ma'ani Tanzil*, Pertama. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994). Juz. 1, hal. 37

sangat rajin beribadah, dan memiliki ilmu yang luas. Hal itu membuatnya menjadi sombong." Ia dinamakan dari kalangan jin karena ia dahulu penjaga surga (*khazin al-jannah*), maka seolah-olah ia dinisbatkan kepada surga, sebagaimana dikatakan: *Makki, Bashri, Syami* (yaitu nisbat kepada Makkah, Bashrah, Syam).

Ada pula yang mengatakan bahwa ia disebut dari kalangan jin karena tidak dapat dilihat, sebagaimana Allah juga menyebut para malaikat sebagai jin, dalam firman-Nya: "Dan mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dan jin." (QS. Ash-Shaffat: 158) Adapun asal usul makna semuanya berkaitan dengan sesuatu yang tersembunyi (tersembunyi dari pandangan). Dan Syahr bin Hawsyab berkata: "Iblis adalah dari golongan jin yang dahulu diusir oleh para malaikat dari bumi ketika mereka (kaum jin) membuat kerusakan. Lalu sebagian malaikat menawannya dan membawanya ke langit."<sup>106</sup>

Bahwa Iblis bukanlah dari golongan malaikat, melainkan ia adalah bapak (asal-usul) bangsa jin, sebagaimana Adam adalah bapak umat manusia. Ini adalah pendapat al-Hasan, Qatadah, dan Ibnu Zaid. Dan tidak mustahil adanya pengecualian dari selain jenis yang sama (yakni, meskipun Iblis bukan dari golongan malaikat, ia tetap bisa dikecualikan dari perintah yang ditujukan kepada malaikat).<sup>107</sup>

### C. Kedudukan Nabi Lebih Mulia dari Pada Malaikat

Penjelasan bahwa para nabi lebih utama daripada para malaikat Mayoritas Ahlussunnah berpendapat bahwa para nabi lebih utama daripada para malaikat. Sedangkan golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa malaikat lebih utama daripada para nabi, dan ini adalah pilihan dari al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dan Abu 'Abdillah al-Halimi. Dalil-dalil dari pihak Mu'tazilah adalah:

1. Firman Allah Ta'ala: Dan siapa yang di sisi-Nya tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya. (QS. *Al-Anbiya: 19*) Mereka berkata bahwa makna "di sisi-Nya" (عنده) menunjukkan kedekatan dan kemuliaan, dan ini dimiliki oleh para malaikat, bukan selain mereka. Namun, bisa dijawab bahwa Allah Ta'ala juga menyebut kedekatan ini berlaku bagi sebagian orang beriman di akhirat, seperti firman-Nya: "Di tempat yang benar di sisi Raja Yang Maha Berkuasa." (QS. *Al-Qamar: 55*) Adapun di dunia, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman: "Aku bersama orang-orang yang hatinya hancur demi Aku." Dan ini lebih menunjukkan keagungan, karena keberadaan Allah di sisi hamba-Nya lebih besar maknanya dalam penghormatan daripada keberadaan hamba di sisi Allah.

---

<sup>106</sup> Makki Ibn Abi Thalib, *Al-Hidayah Ila Bulughin Nihayah*, Pertama. (Jamiah Asy-Syariqoh: Majmua'ah Buhus al-Kitab wa as-Sunnah, 2008). Juz, 1, hal. 232

<sup>107</sup> Abul Hasan Al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi, An-Naktu Wa Al-Uyun*, Pertama. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010). Juz.1, hal. 102

2. Mereka berkata: Ibadah para malaikat lebih berat daripada ibadah manusia, maka pahala mereka lebih besar, karena para malaikat tinggal di langit, yaitu seperti surga. Mereka aman dari penyakit dan kemiskinan, meskipun mereka memiliki segala kenikmatan, mereka tetap khusyuk dan takut kepada Allah, seolah-olah mereka adalah tahanan yang tidak berpaling sedikit pun kepada nikmat surga, bahkan terus fokus pada ibadah yang berat. Tidak ada seorang pun dari Bani Adam yang mampu bertahan seperti itu dalam satu hari, apalagi selama masa yang panjang. Ini didukung oleh kisah Nabi Adam 'alaihi salam. Allah membolehkan beliau makan dari seluruh tempat di surga, namun ketika dilarang dari satu pohon, beliau tetap tergoda dan tidak mampu menahan diri.
3. Mereka juga berkata: Berpindah dari satu jenis ibadah ke jenis lain itu seperti berpindah dari satu taman ke taman lain, sementara berdiam diri terus-menerus dalam satu jenis ibadah saja akan menyebabkan kesulitan dan kejenuhan. Para malaikat, masing-masing dari mereka menepati satu jenis amal yang tidak mereka tinggalkan, maka ibadah mereka lebih berat, dan karenanya lebih utama, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Amal yang paling utama adalah yang paling beratnya." Dan sabdanya kepada 'Aisyah: "Sesungguhnya pahala yang kamu dapatkan sesuai dengan kadar kesulitan yang kamu hadapi."<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Abu Hafis bin Adil ad-Dimaski, *Al-Lubab fi Ulumul Kitab*, Pertama. (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998). Juz.1, hal. 529-530



### BAB III ANALISIS PENAFSIRAN ULAMA

Surat Al-Baqarah Ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

#### A. Perintah Sujud Kepada Adam

Pada Ayat *وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ* dikatakan bahwa seruan ini ditujukan kepada para malaikat yang dahulu menjadi penghuni bumi, namun pendapat yang lebih sahih adalah bahwa seruan itu ditujukan kepada seluruh malaikat, berdasarkan firman Allah: *“Maka sujudlah para malaikat semuanya tanpa terkecuali, kecuali Iblis.”* Maka mereka sujud, yakni para malaikat.

Tentang sujud ini terdapat dua pendapat. Pendapat yang paling sahih menyatakan bahwa sujud itu memang ditujukan kepada Nabi Adam secara hakiki, namun tidak dengan meletakkan dahi ke tanah, melainkan berupa gerakan membungkuk. Itu adalah sujud sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan, bukan sujud sebagai ibadah, sebagaimana sujud saudara-saudara Nabi Yusuf kepadanya dalam firman Allah: *“Dan mereka pun sujud kepadanya.”* Ketika Islam datang, bentuk penghormatan seperti itu dihapus dan digantikan dengan ucapan salam.

Sujud para malaikat kepada Adam itu mengandung makna ketaatan kepada Allah Ta‘ala dan pelaksanaan perintah-Nya. Pendapat kedua menyatakan bahwa Adam hanya berfungsi sebagai kiblat, dan sujud itu ditujukan kepada Allah Ta‘ala, sebagaimana Ka'bah dijadikan sebagai kiblat untuk shalat, sementara shalat itu sendiri ditujukan kepada Allah Ta‘ala. Dalam ayat ini terdapat dalil bagi mazhab Ahlus Sunnah mengenai keutamaan para nabi atas para malaikat.<sup>109</sup>

Dan dalam hal itu juga terdapat dalil tentang keutamaan Nabi Adam ‘alaihissalam, karena ia dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah oleh makhluk-makhluk pilihan Allah bersamanya. Dan hanya kepada Allah tempat memohon taufik. Di dalamnya juga terdapat penjelasan bahwa sujud itu sendiri bukanlah ibadah secara zatnya, karena boleh saja bersujud kepada salah satu makhluk, sebagaimana telah diperintahkan untuk bersujud kepada Adam ‘alaihissalam, dalam firman Allah: *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kalian kepada Adam.’”* Namun, tidak diperbolehkan memerintahkan untuk menyembah Adam. Nama “al-Ma‘bud”

---

<sup>109</sup>A’lauddin Ali bin Muhammad Al-Khazin, *Tafsir Lubabu Ta’wil Fi Ma’ani Tanzil*. Juz. 1, hal. 37

(yang disembah) adalah milik Allah semata. Jika saja hal itu diperbolehkan untuk selain Allah, maka berarti ada ilah (tuhan) selain Allah.<sup>110</sup>

Dalilnya adalah bahwa bangsa Arab menyebut setiap sesuatu yang mereka sembah sebagai “ilah”. Tidak ada kekuatan kecuali dari Allah. Kemudian, sujud itu memiliki dua kemungkinan makna:

Makna pertama: sebagai bentuk ketundukan, sebagaimana firman Allah Ta’ala: (“*Semua yang di langit dan di bumi bersujud kepada-Nya...*”) dan firman-Nya: (“*Dan bintang serta pepohonan, keduanya bersujud.*”) Jika maksud dari sujud di sini adalah ketundukan dan pengagungan, maka ini juga memiliki dua kemungkinan:

1. Bahwa Allah Ta’ala, ketika telah melebihkan Adam atas para malaikat dengan mengajarkannya ilmu-ilmu khusus yang tidak diberikan kepada mereka, maka Dia memerintahkan mereka untuk tunduk dan mengagungkannya. Maka hal itu merupakan hal yang wajar bagi siapa pun yang membutuhkan sesuatu sebagai jalan menuju keselamatan atau untuk meraih derajat yang tinggi dan kemuliaan yaitu dengan cara mengagungkan dan memuliakan orang yang lebih utama.
2. Bahwa Allah menguji mereka dengan bentuk perintah yang menunjukkan sejauh mana ketaatan mereka, karena ketundukan kepada makhluk yang lebih tinggi perintahnya dan lebih agung kedudukannya merupakan ujian yang besar. Itu adalah perintah yang ringan, yang sesuai dengan tabiat (asal ciptaan) manusia. Namun, jika orang yang diperintahkan untuk tunduk merasa bahwa yang diperintahkan untuk ditunduki itu berada di bawahnya dalam derajat, atau setara dengannya, atau tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya, maka ujian dalam bentuk perintah untuk taat dan tunduk menjadi lebih berat.

Maka Allah menguji mereka dengan hal itu, sehingga tampaklah siapa yang benar-benar tunduk kepada Allah dan pasrah terhadap kebenaran-Nya, dan siapa yang menyombongkan diri dalam hatinya—yaitu Iblis. Demikian pula yang terjadi pada mayoritas pengikut para nabi ‘alaihimusallām dan orang-orang yang enggan mengikuti mereka. Yang membuat mereka enggan adalah karena merasa besar dalam diri mereka sendiri, dan sangkaan mereka bahwa merekalah yang lebih pantas untuk menjadi pemimpin yang diikuti. Dan Allah Maha Mengetahui.

Pendapat kedua: bahwa yang dimaksud dari penyebutan sujud adalah *sujud secara hakiki*, maka hal ini dapat ditafsirkan dalam dua bentuk: Pertama: bahwa sujud itu dijadikan sebagai bentuk penghormatan; Allah mewajibkan para malaikat untuk memberikan penghormatan kepada Adam dengan sujud tersebut. Itulah permulaan kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada asal-usul manusia (Adam), dan hal itu pula yang akan menjadi akhir dari nasib semua orang beriman di surga yaitu ketika para malaikat datang kepada mereka dengan

---

<sup>110</sup> Abu Mansur Al-Maturidi, *Ta’wilat Ahlussunnah*, Pertama. (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005). Juz. 1, hal.419

ucapan salam dan membawa hadiah-hadiah, meskipun bentuk atau jenis salamnya berbeda-beda.

Kedua: bahwa sujud kepada Adam bermakna menghadap kepadanya, sedangkan hakikat sujud itu tetap untuk Allah Ta'ala. Sebagaimana sujud dalam shalat menghadap ke arah Ka'bah, namun sujud itu ditujukan kepada Allah sebagai bentuk pengagungan kepada-Nya, pemuliaan terhadap Ka'bah-Nya, dan sebagai bentuk pengkhususan Ka'bah di antara semua tempat. Demikian pula perintah sujud kepada Adam 'alaihissalam sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepadanya di antara seluruh manusia. Maka keduanya adalah hal yang setara (sama dalam makna dan tujuannya).<sup>111</sup>

Adapun asal makna sujud dalam bahasa adalah: kemiringan dan ketundukan. Orang Arab mengatakan: "*Sajadatis-nakhlah*" (pohon kurma itu bersujud) jika pohon itu condong/miring, dan "*Sajadatin-naqah*" (unta itu bersujud) jika ia menundukkan kepalanya dan condong. Sujud yang dimaksud di sini adalah sujud penghormatan, bukan sujud ibadah. Sujud itu merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi Adam 'alaihissalam dan bentuk ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Maka mereka semua bersujud, kecuali Iblis.<sup>112</sup>

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Ada dua pendapat: Pertama: bahwa Allah memerintahkan mereka untuk bersujud sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan terhadap kedudukan Adam.

Kedua: bahwa Allah menjadikan Adam sebagai *qiblat* (arah) bagi mereka, lalu memerintahkan mereka untuk bersujud ke arahnya. Di dalamnya juga terdapat unsur pemuliaan. Adapun asal makna sujud adalah ketundukan dan merendahkan diri. Sujud dalam salat juga dinamakan sujud karena mengandung unsur ketundukan dan merendahkan diri. Maka para malaikat pun bersujud kepada Adam sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah Ta'ala, kecuali Iblis, yang enggan bersujud karena dengki dan kesombongan.<sup>113</sup>

Asal makna sujud dalam bahasa Arab adalah ketundukan dan kerendahan diri. Setiap orang yang tunduk dan patuh terhadap perintah yang diberikan kepadanya, maka ia telah bersujud. Termasuk dalam pengertian ini adalah firman Allah Ta'ala: "Dan bayang-bayang mereka berbolak-balik di sebelah kanan dan kiri dalam keadaan bersujud kepada Allah." (QS. An-Nahl: 48) Artinya: mereka tunduk dan dikendalikan, sesuai dengan apa yang telah ditundukkan untuknya.

Adapun sujud dari semua benda mati yang disebutkan dalam Al-Qur'an, maknanya adalah ketaatan benda-benda tersebut terhadap apa yang telah ditundukkan Allah untuknya. Abu 'Ubaidah berkata: Mata yang disebut "*sājīdah*" (bersujud) adalah mata yang tampak sayu/lelah (karena tenang dan lembut). Wanita yang disebut "*šujjad*" adalah wanita yang matanya sayu dan

---

<sup>111</sup> Abu Mansur Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahlul-sunnah*, hal. 420

<sup>112</sup> Abu Lays As-Samarkhandi, *Tafsir As-Samarkhandi Bahrul Ulum*. Juz. 1, hal. 34

<sup>113</sup> Abul Hasan Al-Mawardi, *Tafsir Al-Mawardi, An-Naktu Wa Al-Uyun*. hal. 101-102

lembut. Sedangkan pohon kurma yang disebut *ʿajidah* adalah pohon yang condong karena terlalu berat menanggung buahnya.<sup>114</sup>

Itu adalah sujud sebagai bentuk pengagungan, ketundukan, dan penghormatan, dan sujud tersebut berupa tunduk dengan membungkukkan badan sebagai tanda kerendahan hati, bukan dengan meletakkan wajah di atas tanah.<sup>115</sup>

An-Naqqash meriwayatkan bahwa sebagian ahli tafsir mengatakan: Sesungguhnya Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam ‘alaihissalām sebanyak dua kali, sekali pada saat penyempurnaan penciptaannya, yaitu dalam firman-Nya: “*Maka apabila Aku telah menyempurnakannya...*” (QS. al-Hijr: 29), dan sekali lagi ketika firman-Nya: “*Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda ini jika kamu yang benar.*” (QS. al-Baqarah: 31). Namun riwayat ini bertentangan dengan ijma’ (kesepakatan) para mufassir, yang hanya menyebutkan satu kali perintah sujud.<sup>116</sup>

Kata "Usjudu" (Sujudlah kalian): adalah bentuk kata perintah (amr), dan shīghah (bentuk) ini mengandung makna permintaan untuk melakukan perbuatan di masa yang akan datang (masa mendatang secara mutlak). Namun, secara bahasa, bentuk ini tidak menunjukkan keharusan dilakukan secara langsung (seketika/fawran). Ini adalah pendapat Imam asy-Syafi’i dan Qaḍi Abu Bakr ibn Tayyib, dan juga dipilih oleh al-Ghazali dan ar-Razi, berbeda dengan mazhab Malikiyyah dari kalangan ulama Baghdad, serta Abū Ḥanīfah dan para pengikutnya. Masalah ini adalah isu yang dibahas dalam ilmu Ushūl al-Fiqh, dan perbedaan pendapat ini hanya terjadi jika tidak ada qarinah (indikasi/konteks) yang menunjukkan kewajiban untuk segera melakukannya atau justru menundanya.<sup>117</sup>

Adapun dalam konteks ini, penggunaan huruf ‘fa’ (فَسَجَدَ) menunjukkan bahwa pelaksanaan perintah terjadi segera setelah perintah diberikan, tanpa jeda waktu. Maka dari itu, para malaikat memahami kewajiban untuk langsung melaksanakan perintah itu bukan dari bentuk lafaz perintah itu sendiri, tetapi dari unsur lain (qarinah), sehingga mereka segera melaksanakan perintah tersebut tanpa menunda.

Sujud yang diperintahkan dan dilakukan itu menurut mayoritas ulama adalah bentuk isyarat dan ketundukan (penghormatan). Ada juga yang mengatakan: meletakkan dahi ke tanah disertai dengan sikap merendah, atau pengakuan terhadap keutamaan (Adam) dan pengakuan terhadap kelebihanannya, dan hal ini kembali kepada makna sujud secara bahasa. Dikatakan:

“Barang siapa mengakui keutamaanmu, maka sungguh dia telah tunduk kepadamu.”<sup>118</sup>

<sup>114</sup> Abul Hasan Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*. Juz. 1, hal. 362

<sup>115</sup> Abul Hasan Al-Wahidi, *Al-Wajiz lil Wahidi*, Pertama. (Bairut: Darul Qolam, 1994). hal. 100

<sup>116</sup> Abul Qosim Al-Karamani, *Lubabu Tafsir lil Karamani*, Pertama. (Saudi: Maktabah Syamilah, 2019). hal. 369

<sup>117</sup> Abu Hayan Al-Andalus, *Al-Bahrul Muhith Fi Tafsir*. Juz. 1, hal. 246

<sup>118</sup> Abu Hayan Al-Andalus, *Al-Bahrul Muhith Fi Tafsir*. Juz. 1, hal. 247

No	Nama Tafsir	Penjelasan Tafsir
1.	Lubabu al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil (Al-Khazin)	Menyebutkan bahwa sujud yang diperintahkan adalah sujud penghormatan ( <i>tahiyah</i> ) dan bukan sujud ibadah. Ditekankan bahwa sujud ini menunjukkan keutamaan Adam dan kepatuhan malaikat kepada perintah Allah.
2.	Tafsir al-Samarqandi (Baḥr al-'Ulum)	Menyampaikan dua pendapat: (1) sujud sebagai penghormatan kepada Adam, dan (2) Adam dijadikan sebagai kiblat dalam sujud dan sujudnya tetap ditujukan kepada Allah. Juga dijelaskan bahwa sujud ini tidak berupa meletakkan wajah ke tanah, tetapi berupa tunduk ( <i>inkhina'</i> ).
3.	Ta'wilat Ahl al-Sunnah (al-Maturidi)	Menekankan bahwa sujud kepada Adam adalah ujian ketundukan kepada perintah Allah. Adam dijadikan sebagai arah sujud ( <i>qiblat</i> ), dan makna sujud kembali kepada pengagungan Allah, bukan penyembahan terhadap Adam. Ditekankan pula makna simbolik dan ketaatan di balik perintah tersebut.
4.	Tafsir al-Māwardi	Menyebutkan dua pendapat: (1) sujud sebagai bentuk pemuliaan terhadap Adam, dan (2) Adam sebagai kiblat dalam sujud. Ditekankan bahwa sujud merupakan bentuk <i>khudū'</i> (kerendahan) dan bukan penyembahan. Pengecualian Iblis dijelaskan karena kedengkiannya.
5.	Tafsir al-Basīṭ (al-Wahīdi)	Memberi penjelasan linguistik bahwa sujud berarti <i>khudu' wa tawaḍu'</i> (ketundukan dan merendahkan diri). Menyebutkan dua pendapat: penghormatan kepada Adam dan menjadikannya sebagai kiblat. Iblis enggan karena sombong dan iri. Tafsir ini juga memuat aspek kebahasaan yang kaya.
6.	Tafsir al-Wajiz (al-Wahīdi)	Penafsiran ringkas: menyebut bahwa sujud adalah bentuk penghormatan, bukan ibadah, dan menunjukkan keutamaan Adam atas para malaikat. Iblis tidak mau sujud karena kesombongannya, meskipun diperintahkan.
7.	Al-Bahrul Al-	Menjelaskan bahwa "اسْجُدُوا" adalah <i>fi'il</i>

	Muhith	<p><b>amr</b> (kata kerja perintah), menunjukkan permintaan tindakan tanpa menunjukkan waktu tertentu secara intrinsik. Diperinci dalam aspek usul fikih: fi'il amr <b>tidak menunjukkan kewajiban segera (faur)</b> kecuali ada qarinah. Tapi dalam konteks ini, dalam "فسجدوا" menunjukkan segera. Huruf <b>fa'</b> dalam "فَسَجِدُوا" menunjukkan bahwa mereka tidak menunda perintah, tapi segera melaksanakannya, menunjukkan pemahaman mereka terhadap maksud perintah. Dibahas secara mendalam dalam konteks usul: perbedaan antara fi'il amr mutlaq dan maqayyad (tanpa qarinah dan dengan qarinah), serta indikasi "faur" lewat huruf fa'.</p>
--	--------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## B. Iblis Merasa Lebih Mulia Daripada Adam

Pada Ayat قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ Jika dikatakan:

“Perkataan Iblis itu (aku lebih baik darinya) bukanlah jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepadanya, lalu bagaimana memahaminya?” Maka dijawab: Maknanya adalah: “Ia berkata: Aku tidak sujud karena aku lebih baik darinya.”

Ada juga yang mengatakan bahwa pertanyaannya tersirat, seolah-olah dikatakan kepadanya: “Apakah kamu lebih baik darinya atau dia lebih baik darimu?”, lalu ia menjawab: “Aku lebih baik darinya.” Muhammad bin Jarir al-Tabari berkata: Si jahat itu (Iblis) mengira dan menyangka bahwa api lebih baik daripada tanah, padahal ia tidak tahu bahwa keutamaan itu tergantung kepada siapa yang Allah beri keutamaan.

Allah telah memuliakan tanah atas api, karena dalam karakter api ada kegelisahan, sifat ringan (tidak stabil), dan membakar, sedangkan dalam karakter tanah ada ketenangan, kesabaran, kerendahan hati, dan amanah. Maka sangat mungkin tanah lebih baik daripada api. Ibnu ‘Abbas berkata: “Iblis adalah makhluk pertama yang menggunakan qiyas (analogi logis),” seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>119</sup>

Pada ayat قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ Sebagian mufassir berpendapat bahwa ini bukanlah jawaban atas pertanyaan sebelumnya. Dan sebagian lainnya berpendapat bahwa itu adalah jawaban dari segi makna, yaitu: *alasan (aku tidak sujud) adalah karena aku lebih baik darinya*. Kemudian ia menyebutkan sebabnya, yakni:

<sup>119</sup> Abul Mudzafar As-Sama’ni, *Tafsir As-Sama’ni*. Juz. 2, hal. 168

(خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ) — yaitu dari unsur cahaya (yang bercahaya/nurani), dan (وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ) — yaitu dari unsur gelap (dzulmani).

Ada juga yang mengatakan bahwa Iblis keliru, karena semua unsur hakiki (jawhar/jauhar), dari sisi hakikatnya sebagai unsur, adalah sama, yang membedakannya hanyalah sifat-sifat dan karakteristik tambahannya. Ada pula yang berpendapat bahwa tanah lebih mulia daripada api. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Iblis menggunakan qiyas (analogi) adalah pendapat yang lemah (lemah argumennya), karena tidak ada dalam ayat ini bentuk qiyas atau hujjah (argumentasi logis) yang digunakan.<sup>120</sup>

Jika engkau bertanya: Bagaimana bisa perkataan “Aku lebih baik darinya” menjadi jawaban atas pertanyaan “Apa yang menghalangimu (untuk sujud)?” Padahal jawaban yang semestinya adalah: “Yang menghalangiku adalah ini dan itu”? Maka aku jawab: Iblis memulai kisah baru, di mana ia mengabarkan tentang dirinya bahwa ia merasa lebih mulia daripada Adam, serta menyebutkan alasan mengapa ia merasa lebih unggul, yaitu: asal penciptaannya dari api, sedangkan asal penciptaan Adam dari tanah.

Maka dari sini dapat dipahami bahwa itu adalah jawaban secara makna, bahkan lebih dari itu yakni penolakan terhadap perintah Allah dan pengingkaran bahwa sosok seperti dirinya pantas diperintah untuk sujud kepada sosok seperti Adam. Seolah-olah ia berkata: "Seseorang dengan kedudukan sepertiku adalah sesuatu yang sangat mustahil untuk diperintahkan sujud kepada makhluk seperti dia."<sup>121</sup>

Qadhi Abu Muhammad berkata: Seluruh maksud dari penjelasan ini adalah bahwa dalam kalimat itu harus dipahami adanya fi'il (kata kerja) yang cocok untuk dijadikan sandaran dari penolakan tersebut. Seakan-akan (dalam konteks ayat) dikatakan: “Apa yang membuatmu membutuhkan (untuk tidak sujud)?” atau “Apa yang mendorongmu?” atau “Apa yang memaksamu?”

Namun jawaban Iblis yang terkutuk itu bukanlah jawaban langsung atas pertanyaan yang diajukan, tetapi ia mengucapkan suatu pernyataan yang secara tidak langsung mengandung jawaban sekaligus dalih untuk membela dirinya, seolah-olah ia berkata: “Yang mencegahku (untuk sujud) adalah karena aku lebih baik darinya. Aku lebih baik karena Engkau menciptakanku dari api, sementara dia Engkau ciptakan dari tanah.” Disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: “Aku tidak akan sujud, karena aku lebih baik darinya, lebih tua usiaku, dan tubuhku lebih kuat.” Ia mengklaim bahwa api lebih kuat daripada tanah.<sup>122</sup>

Iblis menyangka bahwa api lebih mulia dari tanah, padahal keduanya sejajar dalam hal kedudukannya sebagai benda mati (jamad) yang diciptakan. Ketika Iblis menyangka bahwa sifat api yang naik ke atas dan ringan menunjukkan keunggulan dibanding sifat tanah yang diam dan berat, ia lalu

<sup>120</sup> Abul Qosim Al-Karamani, *Lubabu Tafsir lil Karamani*. hal. 370

<sup>121</sup> Adz-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf*. Juz. 2, hal. 90

<sup>122</sup> Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsiri Kitabil Aziz*, Pertama. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001). Juz. 2, ha. 379

mengambil kesimpulan (qiyas) bahwa makhluk yang diciptakan dari api pasti lebih mulia daripada makhluk yang diciptakan dari tanah. Namun qiyas (analogi)-nya keliru, dan ia lalai bahwa ruh yang ditiupkan ke dalam diri Adam bukan berasal dari tanah.

Al-Ṭabari berkata: Ia tidak menyadari bahwa dalam api terdapat sifat terburu-buru, ringan (tidak stabil), dan suka mengobarkan (kekacauan), sedangkan dalam tanah ada sifat tenang, sabar, bisa memikul beban, dan mantap. Qadhi Abu Muhammad berkomentar: “Dalam pernyataan al-Ṭabari ini ada beberapa hal yang perlu ditinjau kembali.” Disebutkan juga dari al-Hasan dan Ibn Sirin, bahwa keduanya berkata: “Iblis adalah makhluk pertama yang melakukan qiyas (analogi).” Dan “Tidaklah matahari dan bulan disembah kecuali karena qiyas-qiyas (salah kaprah) seperti itu.”

Qadhi Abu Muhammad berkata: “Al-Ṭabari menafsirkan bahwa maksud keduanya adalah mencela qiyas (analogi), tetapi dari ucapan mereka tidak ada dalil eksplisit tentang itu. Dan tidak layak juga ditakwilkan bahwa mereka menolak qiyās secara mutlak. Yang lebih tepat, maksud ucapan mereka adalah mengkritik bentuk-bentuk qiyas yang berkembang di zaman mereka seperti yang digunakan oleh kaum Khawarij dan kelompok lainnya. Oleh karena itu, tujuan mereka adalah agar umat tetap berada di atas jalan yang lurus.”<sup>123</sup>

Sesungguhnya Iblis berkata: “Aku tidak bersujud kepada Adam karena aku lebih baik darinya. Dan siapa yang lebih baik dari yang lain, maka tidak patut jika yang lebih sempurna diperintahkan untuk sujud kepada yang lebih rendah.” Kemudian ia menjelaskan premis pertama dari ucapannya, yaitu pernyataannya: “Aku lebih baik darinya,” dengan mengatakan: “Engkau menciptakanku dari api, dan menciptakannya dari tanah, dan api itu lebih mulia daripada tanah, dan makhluk yang diciptakan dari unsur yang lebih mulia pasti lebih mulia pula. Maka sudah pasti Iblis lebih baik daripada Adam.”<sup>124</sup>

Adapun penjelasan bahwa api lebih mulia daripada tanah adalah karena: Api bersifat bercahaya, tinggi, halus, ringan, panas, dan kering, Api juga berdekatan dan melekat dengan benda-benda langit. Sedangkan tanah bersifat: Gelap, rendah, padat, berat, dingin, dan kering, Dan jauh dari langit serta tidak dekat dengan benda-benda langit. Selain itu: Api cocok dengan panas alami (ḥarārah gharīziyyah) yang merupakan sumber kehidupan, Sedangkan unsur bumi (tanah), dingin, dan kering cocok dengan kematian, Dan kehidupan lebih mulia daripada kematian. Juga: Kematangan buah-buahan bergantung pada panas, Masa pertumbuhan pada tumbuhan pun berada pada waktu puncak panas, Maka kesempurnaan makhluk hidup pun terjadi dalam dua masa itu.

Adapun masa menua adalah masa yang ditandai dengan dingin dan kering, yang cocok dengan unsur bumi (tanah), dan masa itu adalah masa yang paling buruk dalam usia manusia. Adapun penjelasan bahwa makhluk yang tercipta dari unsur yang lebih mulia pasti lebih mulia adalah jelas, karena kemuliaan asal (materi) menuntut kemuliaan cabang (hasil ciptaan). Adapun penjelasan bahwa

<sup>123</sup> Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsiri Kitabil Aziz*. Juz. 2, hal. 379

<sup>124</sup> Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Ketiga. (Bairut: Dar Ihya at-Turas al-A'rabi, 2000). Juz. 14, hal. 208

orang yang mulia tidak patut diperintahkan untuk melayani orang yang lebih rendah, maka itu karena sudah dimaklumi secara akal sehat bahwa: “Jika seseorang memerintahkan Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, dan para ulama besar lainnya untuk melayani seorang faqih yang rendah derajatnya, maka itu dianggap buruk oleh akal.”

Inilah rincian dari syubhat (argumen) Iblis. Maka kami katakan: Syubhat ini tersusun dari tiga premis utama: Pertama: Bahwa api lebih mulia daripada tanah, Ini telah kami bahas dalam surah al-Baqarah. Kedua: Bahwa siapa yang berasal dari materi yang lebih mulia, maka bentuknya juga lebih mulia, Inilah poin yang menjadi sumber perdebatan dan kajian, Karena kemuliaan adalah anugerah dari Allah secara mutlak, Maka tidak mesti dari kemuliaan materi menghasilkan kemuliaan bentuk atau pribadi. Tidakkah engkau lihat bahwa orang kafir bisa lahir dari orang mukmin, dan orang mukmin bisa lahir dari orang kafir, juga cahaya keluar dari kegelapan, dan kegelapan dari cahaya.

Semua ini menunjukkan bahwa kemuliaan tidak diperoleh kecuali karena keutamaan dari Allah, Bukan karena kemuliaan asal atau unsur materi. Selain itu, taklif (pembebanan tanggung jawab) hanya berlaku bagi makhluk hidup setelah mencapai kesempurnaan akal, Maka yang menjadi patokan adalah kondisinya sekarang, bukan dari apa dia diciptakan. Juga, keutamaan itu ditentukan dari amal perbuatan dan hal-hal yang terkait dengannya, Bukan dari asal materi. Tidakkah engkau lihat bahwa seorang Habsyi (Ethiopia) yang beriman lebih utama daripada seorang Quraisy yang kafir?<sup>125</sup>

Penjelasan (alasan) itu adalah bentuk ta' lil (penyebab) bagi jawaban, bukan jawaban itu sendiri. Akan tetapi maksud sebenarnya adalah: “Yang menghalangiku (dari sujud) adalah karena aku tahu bahwa tidak sepatasnya seorang yang mulia merendahkan diri kepada yang lebih rendah darinya. Dan aku lebih baik daripada Adam, maka karena itulah aku enggan untuk sujud kepadanya.”

Ia (Iblis) mengklaim bahwa api menguasai tanah dan membakarnya, namun dia lupa bahwa tanah adalah asal mula pertumbuhan dan perkembangan (tumbuh-tumbuhan dan kehidupan). Dan sombong itu dilarang, baik dalam hal ini (perintah sujud) maupun dalam hal lainnya. Namun langit adalah tempat ketaatan, tasbih, dan dzikir, maka orang yang sombong tidak boleh memasukinya.<sup>126</sup>

No	Nama Tafsir	Penjelasan Tafsir
1.	Tafsir As-Sam'ani	Iblis menjawab tidak secara langsung atas pertanyaan Allah, tetapi menyebut alasan: bahwa ia lebih baik dari Adam karena diciptakan dari api dan Adam dari tanah. Ini menunjukkan bentuk

<sup>125</sup>Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafatih Al-Ghaib*. juz. 14, hal. 209

<sup>126</sup>Abul Hasan Alimuddin As-Sakhawi, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*. Juz. 1, hal. 275-

		kesombongan dan penolakan perintah karena merasa lebih unggul.
2.	Lubabu al-Ta'wil (Al-Khāzin)	Disebutkan bahwa alasan Iblis tidak sujud adalah karena ia menganggap dirinya lebih mulia daripada Adam. Iblis berdalih bahwa api lebih baik daripada tanah, dan karena itu, tidak layak ia sujud kepada yang lebih rendah.
3.	Tafsir al-Kasasyaf (Zamakhsyarī)	Zamakhsyarī menjelaskan bahwa ucapan <i>أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ</i> adalah bentuk penyimpangan Iblis dari jawaban yang sebenarnya. Ia membanggakan asal penciptaannya dan menganggapnya sebagai dalih untuk menolak perintah sujud. Ada unsur penolakan dan penghinaan terhadap Adam.
4.	Tafsir Ibn 'Atīyyah (al-Muharrar al-Wajiz)	Menyatakan bahwa Iblis tidak menjawab pertanyaan Allah secara langsung, tapi menyampaikan alasan berupa keunggulan dirinya. Ibn 'Atīyyah mengutip pendapat Ibn 'Abbs bahwa Iblis berkata: "Aku lebih tua, lebih kuat, dan api lebih unggul dari tanah," namun ini adalah qiyas (analogi) yang batil.
5.	Mafatih al-Ghayb (Fakhruddīn al-Razi)	Al-Rāzī menganalisis panjang bahwa Iblis menyampaikan tiga premis: (1) api lebih baik dari tanah, (2) yang diciptakan dari unsur yang lebih baik maka ia lebih baik, dan (3) yang lebih baik tidak pantas diperintah untuk tunduk pada yang lebih rendah. Namun semua premis ini dibantah satu per satu oleh al-Razi, dan ia menegaskan bahwa keutamaan tidak bergantung pada unsur ciptaan tetapi pada takdir dan keutamaan dari Allah.

6.	Tafsir As-Sakhawī (al-Fakhr al-Razi ringkasan)	Menyebutkan bahwa pernyataan Iblis adalah dalih yang batil. Iblis beralih dengan kesombongan atas asal penciptaannya. Disebut juga bahwa dia lupa keutamaan ruh ilahi yang ditiupkan kepada Adam, dan api bukan lebih baik dari tanah karena sifat api adalah angkuh dan membakar, sedangkan tanah adalah tenang dan tunduk.
----	------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### C. Makna Dari Huruf Isthisna

Apakah itu istitsna' (pengecualian) yang muttasil (bersambung) atau munqati' (terputus)? Ini adalah masalah yang terkenal diperselisihkan, dan pendapat yang lebih kuat adalah bahwa itu merupakan istitsna' muttasil (pengecualian yang bersambung).

Adapun firman Allah Ta'ala: (إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ) [al-Kahfi: 50], maka ini tidak membantah (tidak bertentangan dengan pendapat istitsna' muttasil), karena malaikat kadang-kadang disebut "jinn" karena mereka tersembunyi (majtannin). Sebagaimana disebutkan dalam syair: "Dan Dia menundukkan dari jin para malaikat sembilan orang, yang berdiri di hadapan-Nya dan bekerja tanpa upah." Dan firman Allah Ta'ala: (وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا) (ash-Shaffat: 158), yang dimaksud dengan "jinnah" di sini adalah para malaikat.<sup>127</sup>

Ketahuilah bahwa mustatsnā (yang dikecualikan) terbagi menjadi empat jenis: Pertama jenis yang wajib dinashabkan (ber-i'rab nasab). Kedua jenis yang wajib dijarkan (ber-i'rab jarr). Ketiga jenis yang boleh dinashabkan atau dijarkan. Keempat jenis yang boleh dinashabkan atau dijadikan badal (pengganti) dari sebelumnya, dan yang lebih kuat adalah badal. Rincian:

Jenis pertama: Mustatsna dari kalimat yang mujab (positif), yang didahulukan (mustatsna disebutkan sebelum mustatsnā minhu), yang diulang-ulang, dan yang munqati' menurut penduduk Hijaz secara mutlak. Juga, yang datang setelah kata: لا يكون, وليس, لا يخلو, وما عدا, وما عدا menurut selain al-Jurmu.

Contohnya: قام القومُ إلا زيداً، ما قام إلا زيداً القومُ، وما قام أحد إلا زيداً إلا عمراً، وقاموا إلا حماراً، وقاموا لا يكون زيداً وليس زيداً وما خلا زيداً وما عدا زيداً.

Jenis kedua: Mustatsna yang menggunakan غير وسوى وسواء. Jenis ketiga: Mustatsna setelah وخلا وحاشا. Jenis keempat: Mustatsna dari kalimat

<sup>127</sup> As-Samin Al-halaby, *Al-duru Al-Masuwn fi Ulum Al-Kitab Al-Maknun*, Pertama. (Damaskus: Dar al-Qalam, 2010). Juz.1, hal. 273-274

ghayr mujab (negatif), contohnya firman Allah: *مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ* an-Nisa': 66 (Mereka tidak melakukannya kecuali sedikit dari mereka.)<sup>128</sup>

Al-Amidi dalam *Syarḥ al-Jazuliyyah* meriwayatkan sebuah pendapat bahwa: Istitsna' (pengecualian) dari kalimat yang isbat (positif/penetapan) itu bukanlah nafy (peniadaan)." Al-Razi dalam *al-Ma'alim* mengatakan: "Orang-orang telah sepakat bahwa istitsna' dari kalimat isbat adalah nafy, tetapi mereka berselisih tentang sebaliknya (apakah istitsna' dari nafy itu merupakan isbat).

Saya (penulis) berkata: Sebagian ulama menyimpulkan bahwa ada tiga pendapat tentang hal ini: Pertama. Istitsna' dari kalimat nafy adalah isbat, dan dari kalimat isbat adalah nafy. Kedua. Bukan isbat dan bukan pula nafy. Ketiga. Dari kalimat isbat itu adalah nafy, dan dari kalimat nafy itu bukan isbat. Al-Qarafi dalam *Syarḥ al-Maḥṣul* mengatakan: Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa istitsna' dari kalimat isbat adalah isbat juga, dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: *(فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا ابْلِيسَ)* "Maka sujudlah seluruh malaikat semuanya tanpa kecuali kecuali Iblis."<sup>129</sup>

Mereka berkata: "Kalau istitsna' itu berarti nafy (peniadaan), tentu tidak perlu ditambahkan kata 'aba' (ia enggan)." Namun, Syaikh Ibn 'Abd al-Salam membantah pendapat ini, dan berkata bahwa tambahan kata "abā" tersebut memberikan makna bahwa penolakan Iblis untuk sujud bukan karena tidak mampu atau dipaksa, melainkan karena kesombongan dan penentangan secara sengaja – semoga Allah melaknatnya.

Al-Amidi berkata: Ada yang berpendapat bahwa istitsna' adalah isbat baik dalam kedua kondisi (dari kalimat isbat dan dari kalimat nafy). Ada pula yang mengatakan bahwa istitsna' adalah nafy dalam kedua kondisi. Dan ada yang mengatakan bahwa dari isbat adalah nafy, dan dari nafy bukan isbat. Al-Ṭayyibi mengatakan: Bahwa urutan makna dalam ayat ini bersifat ma'nawi (konseptual), sedangkan dalam firman Allah: *(إِلَّا ابْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ)* adalah berdasarkan lafaz dan kenyataan secara fisik (hissi wujud).<sup>130</sup>

Argumen pihak yang berpendapat bahwa Iblis termasuk malaikat adalah bahwa Iblis dikecualikan dari golongan malaikat, dan membawa makna istitsna' (pengecualian) itu sebagai istitsna' muttasil (pengecualian yang bersambung) lebih utama, karena pengkhususan terhadap lafaz umum dalam Al-Qur'an lebih sering terjadi dibandingkan dengan istitsna' munqati' (yang terputus maknanya).

Ada juga yang mengatakan bahwa Iblis adalah satu jin yang berada di tengah-tengah ribuan malaikat, sehingga ia "tenggelam" di antara mereka dan dilihat sebagai bagian dari mereka karena jumlah malaikat yang sangat banyak.

<sup>128</sup> As-Samin Al-halaby, *Al-duru Al-Masuwn fi Ulum Al-Kitab Al-Maknun*. Juz. 1, hal. 274

<sup>129</sup> Muhammad bin Muhammad bin A'rafah, *Tafsir Ibnu A'rafah*, Pertama. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008). Juz. 1, hal. 100

<sup>130</sup> Muhammad bin Muhammad bin A'rafah, *Tafsir Ibnu A'rafah*. Juz. 1, hal. 101

Namun, ini tidak menafikan kemungkinan bahwa *istitsnā'* itu *muttasil* (tersambung).<sup>131</sup>

Jawabannya adalah bahwa dominasi suatu kelompok (*taghlib*) baru bisa dijadikan alasan jika pihak yang dikalahkan (yang lebih sedikit) dianggap tidak signifikan dalam konteks pembicaraan. Tapi jika inti pembahasan justru tertuju kepadanya (seperti dalam kasus Iblis), maka dominasi kelompok tidak berlaku. Selain itu, jika Iblis bukan dari golongan malaikat, maka perintah “sujudlah kalian” (اسْجُدُوا) tidak ditujukan kepadanya, sehingga ia tidak layak dicela dan dimarahi karena tidak sujud.

Maka tidak bisa dikatakan bahwa ia hanya hidup bersama malaikat dan karena kedekatannya dengan mereka maka ia juga terkena perintah, sebab dalam ilmu usul fiqh telah dijelaskan bahwa *khitab* (perintah) kepada laki-laki tidak otomatis berlaku kepada perempuan, meskipun keduanya sangat sering berinteraksi.<sup>132</sup>

Huruf *istitsna'* (pengecualian) dalam ayat ini adalah *munqati'* (terputus, yakni bukan bagian dari kelompok sebelumnya). Sebagian ulama memandang bahwa *hasad* (iri dengki) ada dua bentuk: *Pertama*. *Hasad* yang terlarang (*mahzur*) jika disertai dengan *baghy* (niat jahat atau kezaliman), yaitu: Seseorang menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang ia *hasad* kepadanya (*mahsud*), dengan tujuan menyakitinya atau mencelakakannya. *Kedua*. *Hasad* yang diperbolehkan, jika tidak disertai dengan *baghy*, seperti: *Hasad* terhadap kebaikan, maka hal ini dianjurkan, karena tidak mengandung niat jahat. *Hasad* terhadap kekayaan (*harta*), selama tidak ada niat menyakiti pemiliknya atau berharap hartanya hilang, maka diperbolehkan.<sup>133</sup>

No	Kitab Tafsir	Penjelasan Tafsir	Tipe Istisna	Penjelasan
1.	Tafsir Ibn A'rafah	Menyatakan bahwa bentuk <i>إِلَّا</i> dalam konteks ini bisa dua kemungkinan	Muttasil atau Munfashil	Jika bermakna pengecualian dari waktu/keadaan tertentu (“الدين والحاضر”), maka <i>istinā'</i> <i>munfashil</i> . Namun jika bermakna umum dan terkait perlakuan

<sup>131</sup> Nidzhomuddin Al-Qomi An-Naisaburi, *Ghraibu Al-Qur'an wa Raghaibu Furqon*, Pertama. (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995). Juz. 1, hal. 241

<sup>132</sup> Nidzhomuddin Al-Qomi An-Naisaburi, *Ghraibu Al-Qur'an wa Raghaibu Furqon*. Juz. 1, hal. 241

<sup>133</sup> Muhammad bin Muhammad bin A'rafah, *Tafsir Ibnu A'rafah*. Juz. 1, hal. 101

				permanen (“مطلق المعاملة”), maka <i>muttasil</i>
2.	Gharā’ibu al-Qur’ān wa Raghāā’ib al-Furqān	Memperkuat bahwa dhomir setelah <i>لَا</i> terpisah (munfashil), memberi tekanan eksklusif.	Munfashil	Lebih menonjol dalam karangan ini strategi pengecualian eksplisit
3.	Al-Durr al-Masnū‘ fī Ulūm al-Kitāb al-Maknūn	Menegaskan bahwa secara morfologis dan tajwīd, dhomir tetap terpisah.	Munfashil	Merujuk kaidah klasik: dhomir yang jatuh setelah <i>لَا</i> adalah munfashil

#### D. Penolakan Dan Kesombongan Iblis Untuk Sujud

Kata "(أَبَى)" artinya adalah menolak untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Di antaranya adalah hadis sahih dari Abu Hurairah dari Nabi: "Apabila anak Adam membaca ayat sajdah lalu bersujud, maka setan menjauh sambil menangis dan berkata: ‘Celakalah aku (dalam satu riwayat: ‘Celaka aku’), anak Adam diperintahkan untuk bersujud lalu ia bersujud maka baginya surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk bersujud, namun aku menolak, maka bagiku neraka."

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim. Dikatakan: *Aba – ya’ba – iba’an* (menolak), dan ini adalah bentuk kata kerja yang langka (nadir) dalam pola *fa’ala – yaf’alu*, yang tidak mengandung salah satu huruf dari huruf-huruf halqi (huruf yang diucapkan dari tenggorokan). Namun, dikatakan bahwa alif di dalamnya merupakan huruf yang menyerupai huruf-huruf halqi. Az-Zajjaj berkata: Aku mendengar Isma’il bin Ishaq al-Qadhi berkata: Menurutku alif itu menyerupai huruf-huruf halqi. An-Nahas berkata: Aku tidak mengetahui bahwa Abu Ishaq meriwayatkan dari Isma’il selain tentang huruf ini saja.<sup>134</sup>

Kata (وَاسْتَكْبَرَ) *al-Istikbar* (kesombongan) artinya adalah merasa diri agung atau lebih hebat. Seolah-olah Iblis membenci untuk bersujud karena merasa itu tidak pantas baginya, dan menganggap bahwa sujud kepada Adam adalah sesuatu yang besar (tidak layak). Maka meninggalkan sujud kepada Adam itu sejatinya adalah penghinaan terhadap perintah Allah dan hikmah-Nya. Dan

<sup>134</sup> Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Kedua. (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964). Juz, 1, hal. 295-296

tentang kesombongan ini, Nabi menyatakan: "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan."

Dalam satu riwayat, ada seorang laki-laki berkata: "*Sesungguhnya seseorang senang jika pakaiannya bagus dan sandalnya bagus.*" Maka Nabi saw menjawab: "Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim. Makna *menolak kebenaran (baṭar al-ḥaqq)* adalah merendharkannya dan menolaknya. Sedangkan *meremehkan manusia (ghamṭ an-nās)* artinya adalah menghina dan merendahkan mereka.

Ada juga riwayat dengan lafaz "ghams" (dengan huruf ṣad), dan maknanya sama. Dikatakan: *ghamaṣahu – yaghmiṣuhu – ghamṣan / ightamaṣahu* artinya adalah menganggapnya kecil, dan tidak menganggapnya sebagai apa-apa. Dan dikatakan: *fulan ghamāṣ an-ni'mah* (seseorang mengingkari nikmat) artinya tidak mensyukurinya. *Ghamastu 'alayhi qawlan qalahu* artinya aku mencela ucapannya. Dan Iblis yang terlaknat itu telah menyatakan makna ini secara jelas dengan perkataannya: "Aku lebih baik darinya. Engkau menciptakanku dari api, dan menciptakannya dari tanah." (QS. Ṣad: 76) "Apakah aku akan sujud kepada makhluk yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. Al-Isrā': 61) "Aku tidak pantas untuk bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. Al-Hijr: 33)

Maka Allah mengkafirkan Iblis karena hal tersebut. Maka barang siapa yang menghina salah satu perintah Allah Ta'ala atau perintah Rasul-Nya, maka hukumnya sama dengan hukumnya (Iblis), dan hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ibn al-Qasim meriwayatkan dari Malik, bahwa Malik berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa dosa pertama adalah hasad (iri) dan kesombongan. Iblis hasad kepada Adam, dan Adam bersifat rakus ketika makan dari pohon itu." Qatadah berkata: "Iblis hasad kepada Adam atas karunia yang Allah berikan kepadanya. Ia berkata: '*Aku dari api dan dia dari tanah.*'" Maka awal segala dosa adalah kesombongan, lalu keserakahan, hingga Adam memakan buah pohon itu, lalu muncul hasad ketika anak Adam iri kepada saudaranya."<sup>135</sup>

Arti dari "Ia enggan dan menyombongkan diri" — maksudnya, ia menolak apa yang diperintahkan kepadanya, karena kesombongannya; ia merasa terlalu tinggi untuk menjadikan (Adam) sebagai perantara dalam beribadah kepada Tuhannya, atau untuk memuliakannya dan menyambutnya dengan penghormatan, atau untuk melayaninya dan berusaha dalam hal yang menjadi kebaikan dan maslahatnya. "Iba'" (الإباء) adalah penolakan yang dilakukan secara sadar dan dengan kehendak sendiri. "Takabbur" (التكبر) adalah ketika seseorang melihat dirinya lebih besar daripada orang lain. "Istikbar" (الاستكبار) adalah upaya

---

<sup>135</sup> Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*. Juz. 1, hal. 296

menampilkan kebesaran diri secara berlebihan atau pura-pura (berlagak besar).<sup>136</sup>

Kata Al-Iba' (الإباء) berarti penolakan. Seorang penyair berkata: "Adapun jika kalian berkata: 'Kami telah menolak (*abaina*)', maka tempat kehinaan paling buruk dalam kehormatan adalah penolakan itu sendiri." Fi'il (kata kerja) darinya adalah *aba – ya'ba* (أَبَى – يَأْبَى). Dan ketika bentuk *mudhai'* (kata kerja sekarang/akan datang)-nya datang dalam bentuk *yaf'alu* (dengan fatha pada huruf 'ain), maka itu bukanlah bentuk yang lazim atau sesuai kaidah. Seakan-akan bentuk tersebut adalah *mudhari'* dari *fa'ila* (dengan kasrah pada huruf 'ain), sehingga mereka pun berkata dalam bentuk tersebut: *ya'bi* dengan kasrah pada huruf *mudhara'ah* (huruf pertama *fi'il mudhari'*, yaitu "ya").

Telah pula diriwayatkan bentuk *abiya* (dengan kasrah pada huruf 'ain), sehingga *ya'bi* menurut bahasa ini menjadi sesuai dengan kaidah. Pendapat ini juga selaras dengan orang yang membaca *aba* dengan fatha pada huruf 'ain menurut bahasa ini. Abu al-Qasim As-Sa'di mengklaim bahwa "*aba*" hanya datang dengan fatha pada huruf 'ain dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal itu, tetapi klaim ini tidak benar. Sebab, bentuk "*abiya*" dengan kasrah pada huruf 'ain telah disebutkan oleh penulis *al-Muḥkam*.

Telah disebutkan bahwa ada empat belas kata kerja yang bentuk *mudhari'*-nya adalah *yaf'alu* dan fi'il maḍi-nya adalah *fa'ala*, padahal huruf 'ain dan lam-nya bukanlah huruf halki (huruf kerongkongan). Di antara kata-kata tersebut, ada juga yang diriwayatkan dalam bentuk *fa'ila* (dengan kasrah pada huruf 'ain), dan sebagian bentuk *mudhari'*-nya juga diriwayatkan dalam bentuk *yaf'ilu* (dengan kasrah pada 'ain) dan *yaf'ulu* (dengan dhammah pada 'ain), sebagaimana disebutkan oleh para pakar ilmu tashrif (morfologi kata kerja).<sup>137</sup>

Pada kata "Al-Istikbar (الإستكبار) dan at-Takabbur (التكبر) adalah dua istilah yang bermakna serupa, yakni kesombongan. Keduanya termasuk dalam bentuk fi'il *ʾistaf'ala*" yang bermakna *ʾafa'ala* (yakni memiliki arti yang sama dengan bentuk "*tafa'ala*"). Ini adalah salah satu dari dua belas makna bentuk fi'il *ʾistaf'ala*, yang semuanya telah disebutkan dalam penjelasan ayat *ḥasta'in* (kami mohon pertolongan).<sup>138</sup>

Karena firman-Nya "أَبَى وَاسْتَكْبَرَ" (ia membangkang dan menyombongkan diri) datang sesudah firman-Nya "وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا" (Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada para malaikat: Sujudlah kalian), hal ini menunjukkan bahwa penolakan (Iblis) disebabkan oleh perintah tersebut. Demikianlah yang dikatakan dari kedua sisi (yakni baik dari sudut perintah Allah maupun dari sikap Iblis).

<sup>136</sup> Nasiruddin Al-Baedhowi, *Anwaru Tanzil Wa Asraru Ta'wil*, Pertama. (Bairut: Dar Ihya at-Turas al-A'rabi, 1997). Juz. 1, hal. 71

<sup>137</sup> Abu Hayan Al-Andalus, *Al-Bahrul Muhith Fi Tafsir*, Pertama. (Bairut: Dar al-Fikri, 2000). Juz. 1, hal. 244-245

<sup>138</sup> Abu Hayan Al-Andalus, *Al-Bahrul Muhith Fi Tafsir*. Juz. 1, hal 245

Termasuk hal yang sesuai untuk dibahas dalam menafsirkan ayat ini adalah persoalan: apakah para nabi lebih utama daripada para malaikat ataukah sebaliknya? Mayoritas Ahlus Sunnah berpendapat bahwa para nabi lebih utama, sedangkan kaum Mu‘tazilah dan Syi‘ah condong kepada pendapat bahwa para malaikat lebih utama, dan pendapat ini juga dipilih oleh al-Baqillani dan Abu ‘Abdillah al-Halimi, keduanya adalah ulama fiqih dari kalangan Ahlus Sunnah. Kaum Mu‘tazilah mengemukakan beberapa dalil, di antaranya firman Allah: "وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ" (Dan siapa yang ada di sisi-Nya tidak menyombongkan diri) [QS. Al-Anbiya: 19]. Yang dimaksud dengan "di sisi-Nya" bukanlah kedekatan tempat atau arah, melainkan kedekatan dalam derajat dan kemuliaan. Pendapat ini dibantah dengan apa yang telah dikisahkan oleh Allah.<sup>139</sup>

Pada Kata (أَبَى وَاسْتَكْبَرَ) (ia enggan dan menyombongkan diri), tampaknya kedua kalimat ini adalah kalimat istinafiyah (kalimat baru/penjelas), sebagai jawaban bagi siapa pun yang bertanya, “Lalu apa yang dilakukannya (Iblis)?” Oleh karena itu, waqaf (berhenti membaca) pada kalimat (أَبَى إِبْلِيسَ) adalah sempurna (waqaf tam).

Abu al-Baqā’ berpendapat: kalimat itu berstatus hal (keterangan keadaan) dari “Iblis”, dengan takdir (makna tersirat): “Ia meninggalkan sujud dalam keadaan membenci (tidak suka) dan menyombongkan diri.” Maka menurut Abu al-Baqā’, waqaf-nya adalah pada kata “wa istakbara” (وَاسْتَكْبَرَ). Ia juga membolehkan bahwa firman Allah: (وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ) (dan ia termasuk golongan orang-orang kafir) itu adalah kalimat istinafiyah (kalimat baru), dan juga mungkin menjadi hal (keterangan keadaan).<sup>140</sup>

Kata “الإباء” berarti penolakan atau enggan, sebagaimana dalam syair:

*“Dan jika mereka berkata: Kami telah menolak, maka seburuk-buruk tempat kemuliaan adalah penolakan.”* Kata ini tergolong dalam fi’il (kata kerja) yang bermakna penolakan, oleh karena itu digunakan juga dalam bentuk istitsna’ mufarraḡ (pengecualian kosong). Seperti dalam firman Allah: (وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا أَنْ يَتِمَّ نُورُهُ) (QS. At-Taubah: 32) “Allah tidak menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya-Nya.”

Yang masyhur adalah bahwa fi’il “aba” dan “ya’ba” dibaca fathah (aba - ya’ba) baik pada fi’il madhi maupun mudhari’. Sementara menurut qiyas (kaidah kebahasaan), seharusnya ‘ain fi’il pada fi’il mudhari’ dikasrahkan, sehingga sebagian ulama mengkasrah huruf mudhari’ (ta, ya, nun) dan berkata: “ti’ba” dan “ni’ba”. Ada pula yang mengatakan: karena huruf “alif” menyerupai huruf-huruf halkiyyah (makhrāj tenggorokan), maka ‘ain fi’il pada fi’il mudhari’ difathah karena pengaruh itu. Dan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa bentuknya adalah “abiya” (dengan kasrah pada ‘ain fi’il) dan “ya’ba” (dengan fathah pada

<sup>139</sup> Nidzhomuddin Al-Qomi An-Naisaburi, *Ghraibu Al-Qur’an wa Raghāibu Furqon*. Juz. 1, hal. 242

<sup>140</sup> As-Samin Al-halaby, *Al-duru Al-Masuwn fi Ulum Al-Kitab Al-Maknun*. Juz. 1, hal. 276

fi'il mudhari'), dan ini lebih sesuai dengan qiyas. Maka, mungkin saja mereka yang membaca "aba - ya'ba" (keduanya fathah) hanya menggunakan bentuk mudhari' dari qira'ah "abiya", sehingga terjadi percampuran bentuk, seperti kata "rakan - yarkan" dan bentuk-bentuk semacamnya. Adapun kata "istakbara" bermakna "takabbara" (menyombongkan diri), dan disebutkan lebih dahulu kata "aba" (menolak) meskipun secara peristiwa terjadi setelahnya, karena penolakan adalah perbuatan yang tampak, sedangkan kesombongan adalah perbuatan hati.<sup>141</sup>

No	Nama Tafsir	Penjelasan Tafsir
1.	Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Al-Qurthubi)	"أَبَى" bermakna menolak secara sadar dan sukarela (اختيارًا) terhadap perintah sujud. "استكبر" berarti sombong, merasa lebih tinggi derajatnya dari Adam.
2.	Anwaru Tanzil wa Asraru Ta'wil (Al-Baedhowi)	"أَبَى" adalah penolakan untuk sujud. "استكبر" adalah bentuk kesombongan untuk tunduk dan mengakui kelebihan Adam.
3.	Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ (Abu Ḥayyān)	Kata "أَبَى" dijelaskan secara linguistik sebagai fi'il penolakan, dan dikaitkan dengan bentuk-bentuk nahwu dan balaghah. "استكبر" disebut sebagai perbuatan hati, maka didahulukan "أَبَى" karena merupakan perbuatan yang nyata.
4.	Tafsir al-Naysaburī (Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan)	"أَبَى" menunjukkan penolakan aktif, dan "استكبر" menunjukkan kesombongan batiniah. Ia juga membahas tafsir dari sisi logika teologis.
5.	Ad-Dar Al-Mansun Fi Ulumi Kitabil Maknun (As-Samin Al-Halaby)	أَبَى: menunjukkan sifat menolak secara

<sup>141</sup> As-Samin Al-halaby, *Al-duru Al-Masuwn fi Ulum Al-Kitab Al-Maknun*. Juz. 1, hal 277-278

		lahiriah; استكبر: menunjukkan pembangkangan batiniah.
--	--	-------------------------------------------------------

### E. Awal Mula Kekufuran Iblis

Makna "وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ" Dikatakan bahwa ia (Iblis) menjadi kafir karena penolakannya untuk sujud, dan ini didasarkan pada pendapat bahwa maksiat itu adalah bentuk kekufuran. Namun pendapat yang lebih kuat adalah: ia menjadi kafir karena menentang perintah Allah dalam perintah-Nya untuk sujud kepada Adam bukan karena kekufuran berupa pengingkaran, sebab ia sendiri mengakui keberadaan dan keesaan Tuhan (rububiyah).<sup>142</sup>

Tafsiran dari "وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ" Artinya: *Ia (Iblis) termasuk golongan orang-orang kafir dalam ilmu Allah Ta'ala*, karena ia telah ditetapkan masuk neraka berdasarkan ilmu Allah yang terdahulu tentang kesengsaraannya (yakni bahwa ia akan celaka). Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Apabila anak Adam membaca ayat sajdah lalu ia bersujud, maka setan menjauh sambil menangis dan berkata: 'Celaka aku!' Dalam riwayat lain: "Celaka aku! Anak Adam diperintahkan untuk sujud, lalu ia sujud, maka ia berhak masuk surga. Aku pun diperintahkan untuk sujud, namun aku membangkang, maka neraka utukku."<sup>143</sup>

Pada ayat "وَكَانَ" (dan dia adalah/telah menjadi) — dikatakan bahwa kata "كان" di sini bermakna "şara" (telah menjadi), seperti dalam bait syair: "Di padang luas yang tandus, unta-unta itu seolah-olah seperti burung 'Qaṭa al-Ḥazn' yang dulunya adalah anak-anak burung yang masih bertelur." (Maksudnya: telah menjadi burung dewasa yang bisa terbang, padahal dulunya masih telur.) Artinya: telah berubah menjadi, namun pendapat ini ditolak oleh

Ibn Furak, yang mengatakan: "Hal itu ditolak oleh kaidah-kaidah dasar (ushul)." Dan pendapat yang lebih kuat adalah bahwa kata "كان" di sini tetap pada makna asalnya (yakni sebagai bentuk lampau dari "ada"). Maknanya: dan dia (Iblis) termasuk dari kalangan orang-orang kafir yang telah ada di bumi sebelum penciptaan Adam, sebagaimana yang telah diriwayatkan, atau: dia termasuk orang kafir dalam ilmu Allah (yakni Allah telah mengetahui kekafirannya sebelumnya).<sup>144</sup>

Ibnu 'Aṭīyyah berkata: Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa maksud dari "وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ" adalah "ia (Iblis) termasuk orang-orang kafir dalam ilmu Allah Ta'ala" (yakni Allah telah mengetahui sebelumnya bahwa ia akan menjadi kafir). Ibnu 'Arafah berkata: Jika mereka (yang berpendapat seperti itu) bermaksud bahwa pada saat itu Iblis menjadi kafir karena perbuatannya, dan

<sup>142</sup> Ibnu Juzay Al-Kalbi, *At-Tashil li Ulumi At-Tanzil*, Pertama. (Bairut: Syarakah Darul Arqom, 1995). Juz. 1, hal. 79

<sup>143</sup> A'lauddin Ali bin Muhammadiyah Al-Khazin, *Tafsir Lubabu Ta'wil Fi Ma'ani Tanzil*. Juz. 1, hal. 37

<sup>144</sup> As-Samin Al-halaby, *Al-duru Al-Masuwn fi Ulum Al-Kitab Al-Maknun*. Juz. 1, hal. 278

sebelumnya ia seorang mukmin secara lahiriah, maka memang benar bahwa ia adalah kafir dalam ilmu Allah Ta'ala sejak awal. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa Iblis memang sudah kafir secara lahiriah, dan dampak dari kekafirannya itulah yang menyebabkan ia enggan untuk sujud kepada Adam.

Mengenai apakah kekafiran Iblis itu karena 'inad (pembangkangan penuh kesengajaan) atau tidak, ulama berbeda pendapat: Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak mungkin seorang yang benar-benar berilmu melakukan kemaksiatan dalam keadaan ia sadar ilmunya, sebab ilmu akan mendorong seseorang untuk lebih memilih jalan keselamatan dibanding jalan kebinasaan.

Maka menurut mereka, kekafiran karena pembangkangan (inad) adalah tidak masuk akal. Ini adalah pendapat Imam Fakhruddin Ar-Razi dan lainnya. Namun, sebagian ulama membolehkan kemungkinan bahwa kekafiran Iblis itu memang karena pembangkangan ('inad).<sup>145</sup>

Ada yang bertanya kepada Ibnu 'Arafah: "Apakah mungkin pendapat ini diperkuat dengan pernyataan para ulama bahwa hubungan antara dalil dan madlul (yang ditunjukkan oleh dalil) bisa saja hanya bersifat kebiasaan ('ādī), bukan akal murni ('aqli)? Sehingga bisa jadi seseorang mengetahui dalil, tapi tidak sampai padanya pemahaman tentang yang ditunjukkan dalil itu?" Ibnu 'Arafah menjawab: "Ya, bisa. Tapi apa yang mereka maksud di sini adalah hubungan akli (bukan hanya kebiasaan)."

Ibnu 'Atiyyah juga berkata: Ibnu al-Qasim meriwayatkan dari Imam Malik r.a. bahwa dosa pertama adalah: hasad (iri dengki), kesombongan, dan kikir (tamak). Iblis hasad kepada Adam, dan menyombongkan diri terhadapnya. Adam berbuat kikir (tamak) dengan memakan buah dari pohon yang dilarang meskipun pohonnya dekat.

Saya (penulis) berkata: Hal ini juga disebutkan dalam al-Jami' al-Awwal dari kitab Al-'Utbiyyah. Ibn Rushd mengatakan: "Hasad adalah dosa besar." Yaitu: seseorang membenci jika melihat nikmat pada orang lain, dan ia berharap nikmat itu berpindah dari orang tersebut kepadanya. Adapun ghibtah (iri yang positif) adalah: seseorang mengharapkan mendapatkan nikmat yang sama tanpa berharap nikmat itu hilang dari orang lain. Maka: *Ghibtah* diperbolehkan. *Hasad* diharamkan. Rasulullah bersabda: "Tidak boleh ada hasad kecuali kepada dua orang: Seseorang yang diberi Allah Al-Qur'an, lalu ia membacanya sepanjang malam dan siang, dan seseorang yang diberi Allah harta, lalu ia menginfakkannya siang dan malam."<sup>146</sup>

"Kemudian ia menjadi termasuk golongan orang-orang kafir karena pembangkangannya terhadap perintah Allah. Dikatakan juga: Ia (Iblis) sudah berada dalam ilmu Allah bahwa ia akan menjadi dari golongan orang-orang kafir. Dan ada pula yang mengatakan: Ia termasuk dari kalangan orang-orang kafir yang pertama."<sup>147</sup>

<sup>145</sup> Muhammad bin Muhammad bin A'rafah, *Tafsir Ibnu A'rafah*. Juz. 1, hal. 101

<sup>146</sup> Muhammad bin Muhammad bin A'rafah, *Tafsir Ibnu A'rafah*. Juz. 1, hal. 102

<sup>147</sup> Al-Fairuzabary, *Tanwirul Miqbas min tafsiri Ibni Abbas*, Pertama. (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995). Juz. 1, hal. 57

Pada Lafah كان maksudnya, dalam asal tabiatnya (ia telah kafir), sebagaimana ditunjukkan oleh sikapnya yang sombong, dengan menisbatkan perintah Kami (untuk sujud kepada Adam) kepada hal yang bertentangan dengan hikmah baik dengan menganggapnya sebagai kebodohan atau kezaliman karena menurut sangkaannya, ia lebih baik daripada Adam." (Penjelasan ini dikemukakan oleh al-Harali.) "{Dari} yaitu kata yang menunjukkan bahwa sesuatu itu diambil dari sumbernya." "{Golongan orang-orang kafir} yakni mereka yang telah didahului oleh ilmu Kami tentang kesengsaraan mereka (bahwa mereka akan celaka), dan bukan berarti dengan kejadian ini Kami memperoleh ilmu baru yang sebelumnya tidak Kami ketahui."<sup>148</sup>

Asy-Syuthi menafsirkan pada lafazh وكان من الكافرين Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari jalan Mujahid, dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata: "Dosa pertama yang terjadi adalah hasad (iri dengki). Iblis dengki kepada Adam karena diperintahkan untuk sujud kepadanya, lalu hasad itulah yang mendorongnya kepada kemaksiatan." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: "Allah menciptakan Iblis sejak awal dalam keadaan kafir dan sesat, namun ia melakukan perbuatan sebagaimana para malaikat, lalu Allah mengembalikannya kepada asal penciptaannya yang kafir itu." Allah berfirman: {Dan adalah ia dari golongan orang-orang kafir} Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: {Dan adalah ia dari golongan orang-orang kafir}, ia berkata: "Allah menjadikannya kafir, dan ia tidak mampu untuk beriman."<sup>149</sup>

Imam Muziruddin Al-A'limi menafsirkan kata "{وَكَانَ}" artinya: dan ia telah menjadi (atau: lalu ia menjadi). "{مِنَ الْكَافِرِينَ}" Mayoritas para mufasir berkata: Ia (Iblis) telah berada dalam ilmu Allah yang terdahulu sebagai salah satu dari golongan orang-orang kafir yang telah ditetapkan bagi mereka kesengsaraan.<sup>150</sup>

"Dia (Allah) berfirman 'dari golongan orang-orang kafir', padahal saat itu tidak ada orang kafir selain dia (Iblis), karena Iblis telah berada dalam ilmu Allah bahwa akan ada orang-orang kafir setelahnya. Maka disebutkan bahwa ia termasuk dari golongan orang-orang kafir, yaitu dari kalangan mereka yang akan kafir setelahnya. Ini sebagaimana firman-Nya: 'maka kamu berdua menjadi termasuk orang-orang yang zalim' (QS. Al-Baqarah: 35)."

"Di antara faedah ayat ini adalah kecaman terhadap sifat sombong (takabbur), karena ia bisa menyeret pelakunya kepada kekafiran, serta anjuran untuk taat pada perintah Allah dan tidak menyelidiki rahasia di baliknya." "Juga bahwa perintah dalam agama menunjukkan kewajiban. Dan bahwa seseorang yang telah Allah ketahui akan wafat dalam keadaan kafir, maka dia adalah kafir yang sebenarnya, meskipun dalam kondisi lahiriahnya ia tampak sebagai seorang

---

<sup>148</sup> Burhanuddin Al-Biqo'i, *Nazmud Durar fi Tanasubul Ayati wa Suwar*, Pertama. (Haidar Abad India: Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1969).

<sup>149</sup> Jalaluddin as-Sayuthi, *Ad-Dur Al-Mantsur fi Tafsiri bil Ma'tsur*, Pertama. (Bairut: Dar al-Fikri, 2009). Juz. 1, hal. 125

<sup>150</sup> Imam Muziruddin Al-A'limi, *Fathur Rahman fi Tafsir Al-Qur'an*, Pertama. (Saudi: Darun Nawadhir, 2009).

mukmin. Inilah yang dikenal dengan masalah al-muwafah (kesudahan hidup), yaitu bahwa yang menjadi tolok ukur adalah akhir kehidupan, yakni saat wafat."<sup>151</sup>

No	Nama Tafsir	Penjelasan Tafsir
1.	Tafsir Ibn Arafah	Menekankan bahwa Iblis sudah memiliki kekafiran sebelumnya, bukan hanya karena membangkang saat perintah sujud. Ada diskusi apakah kufurnya kufur takdir atau kufur nyata.
2.	Lubabu al-Ta'wīl fī Ma'ani at-Tanzīl (Khazin)	Diterangkan bahwa Iblis tergolong kafir karena kesombongannya, bukan hanya perbuatan lahir. Juga dibahas bahwa statusnya memang sudah tercatat sebagai makhluk kafir.
3.	At-Tashīl li 'Ulum at-Tanzīl (Ibn Juzayy)	Ditegaskan bahwa وَكَانَ menunjukkan kondisi lama, artinya Iblis sejak awal sudah termasuk golongan kafir meskipun secara lahiriah ia seperti malaikat.
4.	Tanwir al-Miqbas (diriwayatkan dari Ibn 'Abbas)	Tafsir ini menyebut Iblis sudah kafir sejak awal karena enggan patuh kepada perintah Allah, yang menunjukkan kesombongan dan ingkar dalam hatinya.
5.	Nazm ad-Durar fī Tanasub al-Ayat wa as-Suwar (al-Biqā'i)	Fokus pada keterkaitan ayat, bahwa ayat ini menunjukkan keteraturan hubungan antara perintah, penolakan, dan akibatnya (kafir). Ada penekanan bahwa kekafiran Iblis selaras dengan sifat batinnya yang rusak.
6.	Ad-Durr al-Manthur (as-Suyūṭi)	Dikutip berbagai riwayat, termasuk dari sahabat, yang menjelaskan bahwa Iblis sudah termasuk golongan kafir sejak lama, bukan karena kejadian sujud saja.
7.	Ruḥ al-Bayan (Ismā'il Ḥaqqi)	Dibahas secara sufistik: kekafiran Iblis bukan sekadar aksi lahiriah, tapi ekspresi kesombongan batin dan pengingkaran terhadap rahmat Allah.
8.	Faṭḥ ar-Raḥman	Menekankan aspek moral: Iblis bukan saja membangkang, tapi ia sudah dalam golongan kufur karena kesombongan (takabbur) yang merupakan sifat batin.

<sup>151</sup> Ismail Haqi bin Musthafa, *Ruhul Bayan*, Pertama. (Bairut: Dar al-Fikri, 2009). Juz. 1, hal. 105

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui proses analisis mendalam terhadap ayat yang mengenai Iblis dari surat al-Baqarah dan surat lainnya, penulis menelaah berbagai literatur tafsir para ulama mufasir, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kekufuran Iblis sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah "وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ" bukanlah semata akibat dari ketidaktaatan spontan dalam satu peristiwa saja, melainkan cerminan dari kondisi batiniah dan sikap keberagamaan yang menyimpang sejak awal. Dalam kerangka bahasa Arab, penggunaan bentuk kata kerja "kana" menunjukkan kontinuitas dan keadaan yang telah berlangsung sebelumnya. Ini menjadi landasan utama bagi banyak mufasir untuk menyatakan bahwa kekufuran Iblis bukanlah hasil dari satu kejadian di saat penolakan sujud, tetapi telah merupakan bagian dari identitas spiritualnya.

Penafsiran atas frasa "إِلَّا إِبْلِيسَ" juga menunjukkan dimensi penting dalam memahami makna kekufuran tersebut. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai bentuk pengecualian ini, apakah bersifat muttasil (tersambung) atau munfashil (terpisah). Perbedaan ini mempengaruhi pemahaman tentang status Iblis di tengah para malaikat: apakah ia bagian dari mereka dan kemudian membangkang (jika muttasil), atau ia berbeda secara esensial dan hanya ikut serta dalam perintah itu (jika munfashil). Namun, pada intinya, semua ulama tafsir yang dikaji dalam skripsi ini, baik yang klasik seperti Ibn A'rafah, al-Qurṭubī, dan al-Baghawī, maupun yang lebih sufistik seperti Ismā'īl Ḥaqqī, sepakat bahwa sikap takabbur (kesombongan), 'ujub (keaguman terhadap diri sendiri), dan penolakan terhadap hikmah ilahiah adalah inti dari kekufuran Iblis.

Dari berbagai pendekatan tafsir yang ditelaah, baik dari sisi lughah, balāghah, maupun konteks asbab al-nuzul, dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kekufuran Iblis sebagai peristiwa sejarah atau semata kisah, melainkan sebagai bentuk simbolik dari perlawanan terhadap kebenaran yang datang dari Allah. Kekufuran Iblis lahir dari kebekuan spiritual, keengganan menerima keutamaan makhluk lain karena merasa lebih tinggi, dan dari penolakan terhadap perintah Tuhan atas dasar logika dan ego pribadi. Maka, kisah ini menyimpan pesan peringatan besar bagi manusia agar tidak terjerumus dalam perangkap sifat-sifat serupa, yang meskipun tampak lahiriah sebagai bentuk pemikiran atau keberanian, namun pada hakikatnya merupakan bentuk kekufuran terhadap kehendak ilahi.

Lebih jauh, ayat ini juga menunjukkan bahwa kedekatan secara fisik atau keberadaan dalam lingkup makhluk mulia (seperti Iblis bersama para malaikat) tidak menjamin kesucian iman, jika tidak disertai dengan sikap patuh dan rendah hati kepada Allah. Iblis telah menyandang derajat tinggi sebelumnya, tetapi dengan satu bentuk pembangkangan yang didasari oleh kesombongan, seluruh

kedudukan itu hilang. Dalam kerangka pendidikan moral dan akhlak, hal ini menjadi cermin penting bagi manusia untuk tidak tertipu oleh pencapaian spiritual semata, namun terus menjaga keikhlasan, ketaatan, dan kerendahan hati di hadapan perintah Tuhan.

Dengan demikian, studi ini menyimpulkan bahwa ayat yang mengenai Iblis dimulai dari surat al-Baqarah dan surat lainnya bukan hanya menyingkap akar kekufuran Iblis, tetapi juga membuka tabir dimensi psikologis, spiritual, dan epistemologis dari bentuk-bentuk penolakan terhadap kebenaran. Al-Qur'an menempatkan kisah ini di awal surat al-Baqarah bukan semata sebagai cerita, tetapi sebagai fondasi bagi pemahaman manusia terhadap hakikat petunjuk dan penyimpangan, kebenaran dan kesesatan, serta iman dan kekufuran. Oleh karenanya, refleksi terhadap ayat ini bukan hanya penting dalam konteks teologis, tetapi juga dalam dimensi pendidikan, spiritualitas, dan pengembangan karakter insan beriman.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap tafsir para ulama mengenai ayat 34 dari surat al-Baqarah yang membahas tentang kekufuran Iblis, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik kepada kalangan akademisi, peneliti selanjutnya, maupun umat Islam secara umum. Saran ini dimaksudkan untuk memperluas pemahaman, mengembangkan kajian yang telah dilakukan, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dalam kehidupan nyata.

1. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Ilmu Tafsir, disarankan agar terus menggali lebih dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah tokoh-tokoh seperti Iblis, karena selain mengandung nilai sejarah, kisah tersebut juga sarat dengan pelajaran akidah, akhlak, dan teologi. Kajian tematik semacam ini penting untuk memahami dimensi moral-spiritual dalam Al-Qur'an.
2. Bagi Pengkaji Aqidah Islam, hendaknya memperhatikan bahwa kekufuran tidak selalu berbentuk penolakan terhadap eksistensi Tuhan secara eksplisit, tetapi juga bisa berbentuk penolakan terhadap perintah-Nya, sebagaimana dilakukan oleh Iblis. Hal ini penting dalam membangun kesadaran keimanan yang lebih mendalam dan menyeluruh.
3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, disarankan untuk menjadikan kisah Iblis sebagai salah satu bahan pembelajaran akhlak dan tauhid di berbagai jenjang pendidikan. Penekanan pada bahaya kesombongan dan pentingnya tunduk kepada perintah Allah dapat membentuk karakter spiritual yang rendah hati dan patuh.
4. Perluasan Kajian Tematik Kekufuran dalam Perspektif al-Qur'an Secara Menyeluruh Penelitian ini terbatas pada analisis kekufuran Iblis dalam satu ayat spesifik, yakni al-Baqarah ayat 34. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian tematik tentang kekufuran secara komprehensif dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut berbagai jenis kekufuran, seperti kufur nikmat, kufur juhūd (penolakan),

kufur nifaq, dan lain-lain. Penelitian lebih lanjut yang membandingkan tipe-tipe kekufuran tersebut dan bagaimana bentuk kekufuran Iblis termasuk di dalamnya akan sangat berguna dalam pengembangan pemahaman tafsir tematik ('ilm al-mawḍū'ī). Dengan demikian, hasilnya bisa memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana al-Qur'an mbingkai kekufuran dalam kerangka teologis dan moral.

5. Pengkajian Lintas Mazhab Tafsir dan Pendekatan Filsafat Islam Penelitian ini telah menelaah beberapa kitab tafsir dari beragam pendekatan, seperti tafsir klasik, sufi, dan lughawi. Namun, akan lebih kaya bila kajian ini dikembangkan ke dalam studi lintas mazhab, baik dari perspektif tafsir Sunni, Syi'ah, maupun tafsir filosofis seperti karya al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Mulla Ṣadrā yang kadang menafsirkan kisah Iblis dalam pendekatan ontologis dan epistemologis. Penelitian selanjutnya dapat menggali bagaimana para pemikir filsafat Islam memandang kekufuran Iblis sebagai simbol oposisi terhadap akal ilahiah, serta hubungannya dengan konsep kehendak bebas (free will) dan takdir.
6. Pengembangan Kajian Tafsir Linguistik Secara Lebih Tekstual Dalam skripsi ini telah dibahas sebagian aspek kebahasaan, seperti penggunaan huruf istisna' "لَا" dan bentuk verba "كَانَ". Akan tetapi, masih banyak dimensi linguistik yang dapat digali lebih dalam, seperti analisis morfologi, sintaksis (naḥwu), dan semantik (dalālah) dari ayat ini secara keseluruhan. Misalnya, penggunaan bentuk fi'īl maḍī dan struktur pengecualian dalam konteks semantik Qur'ani dapat menjadi bahan studi tersendiri. Penelitian linguistik terhadap ayat-ayat yang mengandung kisah Iblis bisa memperkuat argumen maknawi sekaligus memperkaya metode tafsir berbasis kebahasaan.
7. Implementasi Nilai-Nilai Ayat dalam Dunia Pendidikan dan Pengembangan Karakter. Ayat ini mengandung pesan moral yang sangat kuat, terutama terkait sifat takabbur, pembangkangan terhadap kebenaran, dan keengganan menerima keunggulan makhluk lain. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar nilai-nilai yang terkandung dalam kisah kekufuran Iblis dijadikan sebagai bahan ajar dalam bidang pendidikan karakter, terutama dalam pembinaan spiritualitas dan akhlak siswa. Pendidikan Islam semestinya tidak hanya fokus pada hafalan dan dogma, tetapi juga pada pembentukan kepribadian rendah hati, patuh pada aturan, dan terbuka terhadap kebenaran. Integrasi tafsir seperti ini dalam dunia pendidikan akan memberi dimensi transformatif terhadap pengembangan jiwa anak didik.
8. Penguatan Studi Psikologi Iblis dalam Konteks Kejiwaan dan Perilaku Manusia Kisah Iblis menyiratkan sejumlah dinamika psikologis yang sangat relevan dengan perilaku manusia, seperti egoisme, narsisme, dan penolakan terhadap perubahan. Oleh karena itu, saran selanjutnya adalah melakukan pendekatan psikologi tafsir (tafsir nafsi) untuk melihat bagaimana respons Iblis terhadap perintah Tuhan dapat dijadikan bahan kajian psikologi kepribadian, terutama dalam menjelaskan sikap pembangkangan terhadap otoritas dan norma. Dengan cara ini, kisah Iblis tidak hanya menjadi doktrin

dogmatis, tetapi juga menjadi cermin reflektif terhadap dinamika kejiwaan manusia modern.

Dengan memperluas pendekatan dan sumber rujukan, diharapkan penelitian tentang tema ini akan semakin kaya dan mendalam, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan studi tafsir dan teologi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Munawir A. Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Farmawi Abdu al-Hay. *Al-bidayah Fi Tafsiri al-Maudu'i*. Ed. V. Kairo: Kuliyah Ushuluddin-Jami'ah al-Azhar, 2005.
- Ar-Razihi Abdul Azizi bin Abdillah. *Durus Fi Al-Aqidah*. Saudi: Asy-Syabakah al-Islamiyah, 2011.
- Latif Abdul. "Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah Alquran)." *RI'AYAH* Vol. 02, No. 02 (2017): hal. 42.
- Mustaqim Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press, 2022.
- Al-Jabrini Abdullah bin Abd al-Aziz. *Mukhtashar Syarhi Tashili Al-Aqidah al-Islamiyah*. Ke Enam. Saudi: Madar al-Wathani li An-nasyri, 2017.
- al-Atsari Abdullah bin Abd al-Humaid. *Al-Wajiz Fi Aqidati as-Salaf as-Shalih (Ahlussunnah Wal Jama'ah)*. Pertama. Saudi: Wadjiratu Asy-Syu'un al-Islamiyah, 2001.
- Al-Qurthubi Abu Abdillah. *Tafsir Al-Qurthubi*. Kedua. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964.
- Al-Qurthubi Abu 'Abdullah. *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*. Vol. Juz 1. Beirut: Dar al-Fikri, 2001.
- Al-Karmani Abu Al Qasim. *Lubabu Tafsir Li Al-Karmani*. Saudi: Kuliyah Ushuluddin Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud, 2020.
- al-Mujasyai' Abu al-Hasan. *Ma'ani al-Qur'an Li al-Fakhsy*. Kairo: Maktabah al-Khanjai', 1990.
- Ibn sayidah Abu al-Hasan. *Al-Muhkam al-Muhith al-A'dzam*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Ad-Dimask Abu Hafis bin Adil i. *Al-Lubab fi Ulumil Kitab*. Pertama. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Al-Ghazali Abu Hamid. *Faishal At-Tafriqoh Baina al-Islam Wa Ad-Dzindiqoh*. Bairut: Dar al-Minhaj, 2017.
- al-Mawardi Abu Hasan. *Tafsir Al-Mawardi*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Andalus Abu Hayan. *Al-Bahrul Muhith Fi Tafsir*. Pertama. Bairut: Dar al-Fikri, 2000.
- At-Thabari Abu Ja'far. *Jami Al-Bayan A'n Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Makkah al-Muakarramah: Dar at-Tarbiyah wa at-Turas, 1999.
- As-Samarkhandi Abu Lays. *Tafsir As-Samarkhandi Bahrul Ulum*. Bairut: Kutub at-Turas al-A'raby, 2000.
- Al-Maturidi Abu Mansur. *Tafsir Al-Maturidi*. Pertama. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- . *Ta'wilat Ahlussunnah*. Pertama. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Baghawi Abu Muhammad. *Tafsir Al-Baghawi*. Pertama. Bairut: Dar Ihya at-Turas al-A'rabi, 1999.
- al-Jauhari Abu Nashr. *Tajdid As-Shihah*. Bairut: Dar al-Khidarah al-Arabiyah, 1974.
- al-Harawi Abu Ubaid. *Al-Gharibaini Fi al-Qur'an Wa al-Hadis*. Saudi: Maktabah Nizar Musthafa al-Bazi, 1999.

- Al-Qasim bin Salam Abu Ubaid. *Gharib Al-Hadis*. Haidar Abad: Mathabu'ah Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1964.
- . *Kitab Al-Iman (Wa Mualamah, Wa Sunanuhu, Wa Istikmaluhu, Wa Darajatuhu)*. Ke Dua. Bairut: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1983.
- As-Sakhawi Abul Hasan Alimuddin. *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*. Pertama. Mesir: Dar An-Nasyir Lil Jami'ah, 2009.
- Al-Mawardi Abul Hasan. *Tafsir Al-Mawardi, An-Naktu Wa Al-Uyun*. Pertama. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Wahidi Abul Hasan. *Al-Wajiz lil Wahidi*. Pertama. Bairut: Darul Qolam, 1994.
- . *Tafsir Al-Basith*. Imadatu al-Bahs Al-Ilmi: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1999.
- As-Sama'ni Abul Mudzafar. *Tafsir As-Sama'ni*. Pertama. Saudi: Dar al-Wathon, 1997.
- Al-Karamani Abul Qosim. *Lubabu Tafsir lil Karamani*. Pertama. Saudi: Maktabah Syamilah, 2019.
- Adz-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Pertama. Kairo: Dar Ar-Ryan, 1987.
- Al-Showi Ahmad ibn Muhammad. *Hasiyah As-Sowi*. Vol. Jilid I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Khazin A'lauddin Ali bin Muhmammad. *Tafsir Lubabu Ta'wil Fi Ma'ani Tanzil*. Pertama. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Al-Fairuzabary. *Tanwirul Miqbas min tafsiri Ibni Abbas*. Pertama. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Ya'qub Ali Mustafa. *Islam Antara Perang Dan Damai*. Pertama. Jakarta: Maktabah Darus-Sunnah, 2010.
- al-Farahidi Al-Khalil bin Ahmad. *Kitab Al-Aini*. Bairut: Dar Maktabah al-Hilal, 2010.
- Al-Ashfahani Al-Raghîb. *Kamus Al-Qur'an, Diterjemahkan Oleh Ahmad Zaini Dahlan Dari Judul al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawai'id, 2017.
- as-Saggaf Alwi bin Abd al-Qadir. *Al-Mausu'ah Al-Aqidah*. Suriah: Mauqi' ad'dorar as-Suniyah, 2011.
- Aneesuddin and Machnun Husein. *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta, Mengerti Rahasia Alam Nyata Dan Alam Gaib Dalam Al-Quran Dan Sains*. Jakarta: zaman, 2014.
- Al-Asfhani Ar-Raghib. *Tafsir Ar-Raghib Al-Asfhani*. Pertama. Universitas Tanta: Kulliyatul Adab, 1999.
- Al-halaby As-Samin. *Al-duru Al-Masuwn fi Ulum Al-Kitab Al-Maknun*. Pertama. Damaskus: Dar al-Qalam, 2010.
- Sabr Basim Khudhair. "Penindasan Dan Penindasan Sosial Politik Dalam A Play of Giant Karya Soyinka." *Jurnal Eropa Pendidikan Kontemporer dan E-Learning* Jil. 2. No. 5 (2024).
- Arifin Bey. *Rangkain Cerita Dalam Al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- Al-Biqo'i. Burhanuddin *Nazmud Durar fi Tanasubil Ayati wa Suwar*. Pertama. Haidar Abad India: Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1969.
- W. Connor. "Positively Monstrous!: Layers of Meaning within Raxil4's Bone Guitar Thing." *Jurnal M/C*, 24 (5) Jil. 24 No. 5 (2021): hal. 24.

- Djuned Daniel. *Antropologi Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Desminar, MA. "Hukum Menikahi Ahli Kitab." *Menara Ilmu* Vol. X Jilid 1 No.72 (2016): hal. 22.
- Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Al-Razi Fakhr al-Dīn. *Mafatih Al-Ghaib*. Ketiga. Bairut: Dar Ihya at-Turas al-A'rabi, 2000.
- Anam Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 2 (2018): hal. 94.
- Shiddiqieqy, Hasbi Ash. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*. Cet XIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hasiah. "Mengungkap Jejak Iblis Dan Setan Dalam Al-Qur'an." *Studi Multidisipliner* Vol. 5 (2018): hal. 42.
- Hawirah. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat." *Al-MUBARAKJurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* Volume 4, No. 2 (2019): hal. 41.
- Al-Faris Ibn. *As-Shabi Fi Fiqhi al-Lughati al-Arabiyyati Wa Masailiha Wa Sunan al-Arabi Fi Kalamih*. Bairut: Daar al-Kitab al-Islami, 1997.
- Al-Anbari Ibnu. *Al-Mudzakar Wa Al-Muannas*. Mesir: Jumhuriyah Misra al-Arabiyah, 1981.
- Athiyah Ibnu. *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsiri Kitabil Aziz*. Pertama. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Darid Ibnu. *Jumhuratu Al-Lughah*. Bairut: Dar al-Ilmi li al-Malayi'in, 1987.
- Durastawih Ibnu. *Tashihu Al-Fashih Wa Syarhuhu*. Kairo: al-Majlis al-A'la li Syu'uni al-Islamiyah, 1998.
- Al-Kalbi Ibnu Juzay. *At-Tashil li Ulumi At-Tanzil*. Pertama. Bairut: Syarakah Darul Arqom, 1995.
- Katsir Ibnu. *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*. Turki: Dar Hijr lil at-Thiba'ah wa an-Nashr, 2000.
- Mandzur Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dār al-Fikr, 1987.
- Al-A'limi Imam Muziruddin. *Fathur Rahman fi Tafsir Al-Qur'an*. Pertama. Saudi: Darun Nawadhir, 2009.
- Irwandar. *Demitologi Adam Dan Hawa*. Yogyakarta: arRuzzmedia Pres, 2003.
- Musthafa Ismail Haqi bin. *Ruhul Bayan*. Pertama. Bairut: Dar al-Fikri, 2009.
- As-Sayūthi Jalaluddin. *Ad-Dur Al-Mantsur fi Tafsiri bil Ma'tsur*. Pertama. Bairut: Dar al-Fikri, 2009.
- . *Al-Madzhar Fi Ulumi al-Lughah Wa Anwaiha*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Shihab M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. Vol. 4. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- Shihab M. Quraish. *Yang Halus Dan Tak Terlihat: Jin Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Abi Thalib Makki Ibn. *Al-Bidayah Ila Bulghi An-Nihayah*. Pertama. Jamiah Asy-Syariqoh: Majmua'ah Buhus al-Kitab wa as-Sunnah, 2008.

- . *Al-Hidayah Ila Bulughin Nihayah*. Pertama. Jamiah Asy-Syariqoh: Majmua'ah Buhus al-Kitab wa as-Sunnah, 2008.
- Al-Qattan Manna' Khalil. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Lentera Nusantara, 1992.
- McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopaedia of the Qur'an*. Jerman: Brill, 2001.
- Munir Misbahul and Ghufron M. "Kesombongan Iblis Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* Volume 02, Nomor 01 (2022): hal. 3.
- Arkoun Mohammed. *Kajian Kontemporer Al-Qur'an, Terj. Hidayatullah, Lecture Du Coran*. Bandung: Pustaka, 1998.
- Adam Muchtar. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Makrifat Media Utama, 2007.
- AS Mudzakir. *Manna Khalil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj.* Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.
- Fadini Muhamad. "PENCIPTAAN DAN TIPU DAYA IBLIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." Skripsi, IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN, 2015.
- . "Penciptaan Dan Tipu Daya Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan Dan Tafsir Ath-Thabari)." Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN, 2015.
- A. Khalafullah Muhammad. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an, Penerjemah Zuhairi Misrawi Dan Anis Maftukhin, Judul Aslinya, al-Fann al-Qashash Fi Al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Gharib Muhammad bin Ali bin. *At-Taudhi an Tauhid al-Khalaq Fi Jawabi Ahli I'raq*. Pertama. Saudi: Dar at-Thaybah, 1984.
- As-Sa'awi Muhammad bin Audah. *Risalah Fi Asasi Al-Aqidah*. Pertama. Saudi: Wadjiratu Asy-Syu'un al-Islamiyah, 2010.
- Asy-Syafi'i Muhammad bin Idris. *Al-Umm Li Asy-Syafi'i*. Kedua. Bairut: Dar al-Fikri, 1983.
- A'rafah Muhammad bin Muhammad bin. *Tafsir Ibnu A'rafah*. Pertama. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Baqi Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1998.
- Hamdan Muhammad. "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an :Analisi Hermeneutik Schleiermacher." *Jurnal Tashwirul Afkar* Vol. 38, No. 02 (2020): hal. 306.
- Hutajulu Muhammad Irgi Septiana, Harahap Elly Warnisyah, and Paralihan Hotmatua. "Hierarki Iblis Dalam Pandangan Kristen Analisis Buku The Complete Book Of Demonolatry Karya S. Connoly." *A N W A R U L Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 3, Nomor 5 (2023): hal. 1078-1079.
- Al-Muqodam Muhammad Ismail. *Silsilatul Iman Wa Al-Kufr*. Saudi: Asy-Syabakah al-Islamiyah, 2011.
- Hakim Muhammad Luqman and Alif Utama Mohamad Maulidin Alif Utama. "Ahlul Kitab Dalam Perspektif Islam." *JIQTA Jurnal Ulumul Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 | Nomor 2 (2022): hal. 113.
- Muhtolib. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Respon Iblis Terhadap Perintah Sujud." Tesis, Univesitas Ptiq Jakarta, 2018.

- Al-Baedhowi Nasiruddin. *Anwaru Tanzil Wa Asraru Ta'wil*. Pertama. Bairut: Dar Ihya at-Turas al-A'rabi, 1997.
- An-Naisaburi Nidzhomuddin Al-Qomi. *Ghraibu Al-Qur'an wa Raghaibu Furqon*. Pertama. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Norjenah. "Iblis Dalam Perspektif Teologi Sayyid Qutb." *Jurnal TEOLOGIA* Vol 25, No. 2 (2014): hal. 21.
- Nuramin Nuramin. "Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy Tentang Jin, Iblis, Dan Setan." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1 No. 3 (2021): hal. 338.
- R I Kementerian Agama,. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- El Syam Robingun Suyud and Waseso Hendri Purbo. "Pendidikan Islam Dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir Dari Surga." *Jurnal Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, no. VOLUME 1, NO. 3 (2023): hal. 170.
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Qutb Sayyid. *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terj. Asa'ad Yasin*. Vol. jilid I. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Haryanto Sri and El Syam Robingun Suyud. "Spritual Sufism In The Fact Of The Creation Of The Devil Sufisme Spritual Dalam Hakikat Penciptaan." *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi* Vol. 6, No. 1 (2024): hal. 22.
- Ingrid Stefanus ingrid. "Apakah Gereja Katolik Mengajarkan Adanya Iblis/Setan?" *Katolitas.Org*. Jakarta, 2013. <https://katolisitas.org/apakah-gereja-katolik-mengajarkan-adanya-iblis-setan/>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Supriyanto. "Haruskah Umat Buddha Takut Setan?" *Kompasiana.Com*. Jakarta, 2023, pertama edition. <https://www.kompasiana.com/supriyanto70274/6424d8074943475b6004aff2/haruskah-umat-buddha-takut-setan>.
- Susan Kezia Valerrie, Harly Stanly Muaja, and Cevonie M. Ngantung. "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan Atau Bullying Di Sekolah." *e jurnal fakultas hukum unsrat* Vol. 10, Jil. 10 No.3 (2021): 236.
- Suyatno. *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh*. Yogyakarta: arRuzzmedia, 2001.
- Hasbi Ash-Shidieqy Teungku Muhammad. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Romdlony Ubaidillah. "Kisah Perseturuan Iblis Terhadap Adam Dalam Al-Qur'an Prespektif Muhamad Ahmad Khalafullah." Skripsi, UIN Sunan Kalijag Yogyakarta, 2019.
- Wehelmina Carolina Rengrengulu and Anjelita Tappi. "Historical Analysis Of The OrginOF Devilbased On Bible Study Isalah 14:12." *Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat, Universaitas Kristen Papua Sorong Eirene* Vol. 5 No. 2 (2020): hal. 226.
- Qardhawi Yusuf. "*Islam Agama Ramah Lingkungan, Terj A,*" Hakim Shah, Dkk,. Jakarta: Pustaka Al KausTar, 2002.

